

# MENGGAPAI ASA DI SETIAP SUDUT DESA

*Dari Kesederhanaan, Mungkinkah Kami Menemukan Harapan?*

Desa Kedoyo menjadi saksi kami dalam menjalani pengabdian kepada masyarakat. Kami datang membawa rencana dan pulang membawa pelajaran hidup yang tak ternilai.

Esai-esai dalam buku ini, merekam jejak refleksi dari pengalaman kami. Cerita-cerita kecil yang menyentuh, membekas, dan mengubah cara kami memandang diri, orang lain, dan pengabdian.

"Menggapai Asa di Setiap Sudut Desa" bukan hanya kumpulan tulisan, namun juga jawaban dari pertanyaan yang kami bawa sejak awal, "Dari Kesederhanaan, Mungkinkah Kami Menemukan Harapan?".

Sebuah catatan yang terlihat sederhana, namun penuh dengan suara kejujuran dan makna yang dalam.



MENGGAPAI ASA DI SETIAP SUDUT DESA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH



# Menggapai Asa di Setiap Sudut Desa

*Since 2025*

**Community Service Program (KKN) Journey in  
Kedoyo Village**

Fatchul | Rifki | Waffa | Nova | Rizqy | Zeni | Alifiyah | Devi |  
Imas | Nawirul | Wulan | Helma | Mahrus | Sofila | Feni | Manzil |  
Rohana | Angel | Vextro | Ema | Septi | Liony | Putri | Salma |  
Kevin | Riska | Dela | Nuzila | Afi | Ridho | Sonnya | Anggi |  
Kharisma.

.....  
Dosen Pembimbing Lapangan:  
Retno Dewi Zulaikah S. Hi., M.E



# Menggapai Asa di Setiap Sudut Desa

*Since 2025*

**Community Service Program (KKN) Journey in  
Kedoyo Village**

Fatchul | Rifki | Waffa | Nova | Rizqy | Zeni | Alifiyah | Devi | Imas  
Nawirul | Wulan | Helma | Mahrus | Sofila | Feni | Manzil | Rohana |  
Angel | Vextro | Ema | Septi | Liony | Putri | Salma | Kevin | Riska |  
Dela | Nuzila | Afi | Ridho | Sonnya | Anggi |  
Kharisma.

---

Dosen Pembimbing Lapangan:  
Retno Dewi Zulaikah S. Hi., M.E

## **MENGGAPAI ASA DI SETIAP SUDUT DESA**

*Since 2025 Community Service Program (KKN) Journey in Kedoyo Village*

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penulis : *All of Tim* KKN Kedoyo 2025

Editor : Sekretaris

Layout : Sekretaris

Desain Cover: Divisi PDD

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puja dan puji Syukur atas kehadiran Allah SWT, berkat limpah Rahmat serta karunianya yang hingga detik ini masih memberikan kita nikmat iman, kesehatan serta kesempatan untuk tegak berdiri di bumi suci sehingga kami seluruh mahasiswa KKN Kedoyo 2025 dapat menyelesaikan salah satu tugas karya ilmiah yang berisikan essai di setiap individu.

Sholawat serta salam juga kami sertakan kepada junjungan nabi besar kita, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Tak lupa, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada setiap rekan dan pihak yang terlibat serta mendukung dalam penulisan karya ini sehingga dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan untuk:

1. Retno Dwi Zulaikah, M. EI. selaku dosen pembimbing yang telah mendukung jalannya kegiatan kami,
2. Seluruh narasumber dari penulisan essai, sehingga tugas ini bisa terselesaikan,
3. Seluruh Tim KKN Kedoyo 2025 yang saling menyemangati, memberikan ide, dan saling merangkul satu sama lain.

Kami menyadari, mungkin dalam penulisan buku antologi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kami segenap tim KKN Kedoyo 2025 mengucapkan mohon maaf apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan yang terdapat dalam penulisan buku antologi essai kami. Dengan senang hati, kami selaku penulis akan menerima saran dan kritik yang nantinya lebih membangun semangat para pembaca. Semoga dengan karya tulis yang kami tuliskan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Tulungagung, 6 Agustus 2025

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI .....	v
Menjadi Ketua KKN Antara Tanggung Jawab dan Pembelajaran .....	7
Mengabdikan Di Pelosok Negeri .....	9
Dari Mahasiswa Menjadi Warga, Melebur dalam Kebersamaan Di Kedoyo .....	11
Di Antara Langit Kedoyo dan Tawa Kami .....	14
Mengabdikan di Tengah Luka dan Bangkit dengan Doa .....	17
Pelajaran Dan Kenangan Yang Tak Terlupakan 40 Hari Di Desa Kedoyo.....	20
Menjalin Kedekatan Bersama Masyarakat di Desa Kedoyo .....	23
Langkah Awal Menggenggam Makna.....	26
Menghidupkan Kepedulian Budaya melalui Kuliah Kerja Nyata.....	29
Pengalaman Berharga dalam Kuliah Kerja Nyata di Desa Kedoyo Sendang Tulungagung.....	32
Menjejak Kedoyo: 40 Hari, Seribu Cerita.....	35
Menjadi bagian kecil dari desa Kedoyo .....	37
Berbalut Pegunungan Kedoyo: Dibalik Udara Dingin dan Kebersamaan .....	40
Dari Suasana Kota Menjadi Desa, Kelembutan Di Kedoyo .....	43
Mengabdikan dan Belajar Bersama Masyarakat: Pengalaman KKN di Desa Kedoyo	45
40 Hari Berbagi: Pengalaman dan Pembelajaran .....	48
Mengukir Makna di Pelosok Negeri: selama 40 hari .....	51
Desa Kedoyo: Tentang Semangat Perjuangan, Waktu, dan Cinta .....	53
Hangatnya Kebersamaan di Tengah Dinginnya Pegunungan .....	56
Menggali Kekayaan Tersembunyi: Potensi Desa Kedoyo di Lereng Wilis .....	58
Belajar Mengabdikan dan Tumbuh Bersama Masyarakat Desa Kedoyo.....	62
Menjalani 40 hari di Desa penuh kehangatan .....	65

Menjadi Bagian dari Perubahan: Literasi Digital Sebagai Jalan Menuju Desa Kedoyo Cerdas dan Berkelanjutan .....	68
Merajut Kebersamaan dalam Kearifan Lokal: Pengalaman KKN di desa Kedoyo .....	71
Kegiatan Rutinan Berzanji: Antara Ibadah, Budaya, dan Pengabdian .....	73
Melangkah Bersama Mengukir Cerita .....	76
Kedoyo: Jelajahi Desa, Ciptakan Pengalaman Luar Biasa .....	78
Satu Desa, Seribu Cerita.....	81
40 Hari Merangkai Cerita Sederhana Bersama .....	83
Kebersamaan dalam Kesederhanaan: Cerita dari Desa Kedoyo .....	86
Pengabdian Selama 39 Hari di Desa Kedoyo.....	89
Modernisasi Informasi Sarana Masyarakat Melek Teknologi.....	91
KKN di Desa Kedoyo: 40 Hari Bersama Dengan Masyarakat Desa Kedoyo .....	94

## *Menjadi Ketua KKN Antara Tanggung Jawab dan Pembelajaran*

*Oleh. Muchammad Fatchul Aziz - 1860103221041*

Menjadi ketua kelompok KKN bukanlah pilihan yang saya rencanakan sejak awal. Saat pemilihan berlangsung, saya hanya duduk diam, tak berharap banyak. Namun, suara teman-teman seolah memercayakan tanggung jawab ini kepada saya. Saat nama saya disebut sebagai ketua, perasaan campur aduk. Antara senang, bingung, dan takut. Amanah ini bukan sekadar jabatan, tapi cerminan tanggung jawab untuk membawa 33 orang dengan latar belakang dan pemikiran yang berbeda menuju satu tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada masyarakat.

Tahap awal adalah perencanaan. Kami mulai dengan diskusi terbuka mengenai program kerja. Di sinilah saya belajar menjadi pendengar yang baik. Setiap anggota punya ide, harapan, bahkan kekhawatiran. Saya menyadari bahwa peran ketua bukan hanya memimpin, tapi merangkul. Kami menyusun program unggulan, mulai dari edukasi lingkungan, pembelajaran anak-anak, hingga pemberdayaan ekonomi kreatif warga. Semua berangkat dari mimpi bersama yang kemudian dijabarkan dalam rencana kerja yang realistis.

Tantangan sesungguhnya datang saat kami berada di lokasi. Berinteraksi langsung dengan masyarakat membuka mata kami bahwa teori dan realita sering kali tak sejalan. Ada program yang tidak sesuai ekspektasi warga, ada pula gesekan kecil antar anggota yang tak bisa dihindari. Sebagai ketua, saya belajar bahwa menyatukan 33 karakter bukan hal mudah. Kadang saya harus menjadi mediator, kadang juga harus tegas mengambil keputusan yang tidak populer. Namun, di sinilah letak pembelajaran berharga dengan menjadi pemimpin bukan tentang disukai, tapi tentang bertanggung jawab.

KKN bukan hanya soal pengabdian, tapi juga tentang pembelajaran. Warga desa, dengan segala kesederhanaan dan kehangatannya, menjadi guru bagi kami. Mereka mengajarkan arti kerja sama, kepedulian, dan keikhlasan. Anak-anak yang antusias saat kami mengajar, ibu-ibu yang terbuka saat kami adakan pelatihan,

serta bapak-bapak yang membantu membangun fasilitas umum, semuanya memberikan pengalaman yang tak tergantikan. Saya sadar, sebagai mahasiswa, kami datang bukan untuk menggurui, tapi untuk belajar dan berbagi.

Adapun kegiatan yang saya lakukan minggu pertama yaitu anjagsana ke tetangga sekitar lingkungan posko ke rumah rumah warga desa kedoyo yang berbeda lingkungan. minggu kedua saya melakukan kegiatan dengan mengikuti divisi pendidikan di sekolah SD, SMP. kegiatan divisi kesehatan saya mengikuti waktu pelaksanaan posyandu di pos kayulawang, di waktu sore hari minggu ke 3 membelajari anak anak di TPQ bersama divisi sosial budaya agama. waktu minggu terakhir sebelum pelaksanaan KKN bersama divisi ekonomi melakukan workshop Digital Marketing di balai desa Kedoyo dengan tema “Go digital,Go Lokal:Workshop Branding& Marketing UMKM Pangan Inovatif”. yang nantinya akan dibuat program unggulan dari KKN Desa Kedoyo 2025.

Tidak semua hari berjalan mulus. Ada hari-hari ketika semangat tim menurun, ketika masalah pribadi memengaruhi kerja kelompok. Sebagai ketua, saya harus tetap menjadi jangkar yang menjaga kapal agar tak oleng. Saya belajar untuk tidak mudah mengeluh, untuk menyemangati orang lain meski diri sendiri sedang lelah. Di sinilah saya memahami bahwa kepemimpinan adalah tentang keteguhan hati di tengah badai, tentang hadir untuk tim saat mereka membutuhkan arah.

Hari-hari di KKN mengubah kami dari sekadar teman menjadi keluarga. Makan bersama, bergotong-royong, begadang menyusun laporan, hingga tertawa di tengah kesibukan, semuanya menorehkan kenangan yang tak akan hilang. Kami belajar saling memahami, saling menerima, dan saling mendukung. Saya sebagai ketua bukan lagi sekadar pemimpin, tapi bagian dari sebuah keluarga kecil yang tumbuh bersama. Kini, KKN telah usai, namun pengalaman sebagai ketua akan selalu hidup dalam ingatan saya. Saya belajar banyak hal: manajemen konflik, komunikasi efektif, tanggung jawab, dan terutama, arti kerja sama. KKN bukan hanya proyek kampus, tapi proses pendewasaan diri. Menjadi ketua bukan hanya tentang jabatan, tapi tentang melayani, mendengarkan, dan menjadi bagian dari perubahan kecil yang nyata.

## *Mengabdí Dí Pelosok Negerí*

*Oleh. Rifki Rian Pratama \_ 1860402222188*

Penantian panjang menunggu KKN akhirnya terlaksana juga, dari awal saya sudah excited untuk menjalankan tugas KKN karena bagi saya kegiatan ini suatu kegiatan yang sangat penting dan juga akan sangat berkesan bagi saya karna kegiatan KKN ini hanya dilaksanakan dalam perkuliahan S1 saja dan sekalipun saya kuliah lagi melanjutkan S2 tidak akan ada KKN. Saya sengaja memilih tempat KKN yang bertempat dipedesaan dan jauh dari pusat kota, alasannya karena pengen mencari suasana baru menjauhui keramaian dan kebisingan kota hingga pada akhirnya saya mendapatkan tempat di sendang desa kedoyo sebuah desa pelosok yang terletak di kaki gunung wilis.

Dihari pertama respon warga terhadap kami sangat baik, mereka sangat antusias dengan kedatangan kami seolah mereka berharap adanya perubahan dengan datangnya kami kesini.

Hari berlalu anjangsana demi anjangsana kami jalankan rumah ke rumah warga saya kunjungi dari informasi masyarakat banyak informasi dan keluh kesah masyarakat pedesaan dan benar saja banyak permasalahan di desa ini dan warga berharap pada kami dengan adanya KKN ini bisa membuat perubahan yang baik bagi desa dan masyarakatnya

Hari hari kami jalani proker bersama, kami langsung berbaur dan beradaptasi langsung dengan warga mengikuti berbagai kegiatan seperti, posyadu, pengajian, kerja bakti dan kegiatan sosial lainnya kami jalani dengan senang hati karna respon warga setempat juga sangat baik, bahkan setiap kami kunjungan sudah pasti dikasih kopi dan suguhan lainnya meskipun hanya sekedar tanya dan basa basi doang terkadang kami sering dibawakan makanan setelahnya, bagi saya itu merupakan suatu hal yang sangat mengesankan dan menyenangkan meskipun kita disini sebagai orang pendatang yang hanya numpang tapi saya sendiri serasa dianggap anak sendiri terurama dengan pak kasun yaitu orang yang telah meminjamkan rumahnya sebagai posko teman-teman laki-laki, padahal dirumahnya beliau tidak pindah akan tetapi mengalih ke kamar belakang dan

teman-teman di ruang tamu dan kamar depan, kami tiap hari sering berpapasan karna masih satu rumah, beliau tida bosan untuk sekedar menawarkan makanan ataupun minuman kepada kami, sampai saya serasa anak sendiri karena kadang sering ngopi dan mengobrol bersama terkadang juga disela obrolan dia ngasih nasihat ataupun arahan kepada saya seolah ke anaknya sendiri tida hanya itu saya juga sering diajak keluar jalan atau sekedar kunjungan ke tetangga lain, ternayata memang semua warga tetangga juga bersikap ramah dan baik kepada kami sering kali diajak ngopi dan ditawari makan rasanya senang sekali mendapat perlakuan seperti orang tua sendiri terlebih saya seorang mahasiswa yang merantau jauh dari rumah dan jarang sekali pulang, jadi pas momen KKN ini serasa sedang pulang kekampung halaman dan teringat dennga keluarga karena perlakuan masarakat yang ramah dan baik.

Selama KKN ini saya banyak belajar langsung bagaimana caranya bermasyarakat yang baik dan benar kami sering ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan yang dimana membuat kami banyak belajar dengan praktek langsung setelah sekian lama kami hanya belajar di dalam kelas saja, bagi saya kegiatan KKN ini sangat menyenangkan dan mengesankan meskipun kita tida boleh pulang seenaknya makan seadanya dan kemana mana harus bersama, akan tetapi bagi saya itu sebuah pembentukan yang dimana kami selama 40 hari dipaksa secara tidak langsung untuk berpikir menjaga kekompakan dan belajar langsung di lingkungan masyarakat maka dari itu, dengan adanya isu KKN dihilangkan saya kurang setuju, karena selama KKN kita sebagai mahasiswa dibentuk secara tidak langsung untuk menjadi masyarakat yang siap bekerja dan berintelektual.

## *Dari Mahasiswa Menjadi Warga, Melebur dalam Kebersamaan Di Kedoyo*

*Oleh. Waffa Alimul Udhma \_ 1860305222028*

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kedoyo menjadi momen yang sangat berarti dalam perjalanan akademik dan personal saya. Bukan sekedar menjalankan program kerja, KKN mengajarkan saya makna yang lebih dalam tentang hidup bersama menjadi bagian dari masyarakat: belajar, berbagi, dan tumbuh bersama masyarakat.

Sejak hari pertama datang ke desa, kami termasuk saya sendiri disambut dengan kehangatan yang luar biasa. Sambutan sederhana warga, senyum dan tawa tulus anak-anak, yang melambatkan tangannya ketika ketika melewati kita, serta keramahan tetangga yang menciptakan suasana yang nyaman. Kami merasa seperti bukan sebagai pendatang, melainkan seolah menjadi bagian dari keluarga besar kedoyo. Interaksi ini menjadi titik awal terciptanya relasi yang kuat antara mahasiswa dan masyarakat. Kami memulai dengan berkunjung ke rumah-rumah tetangga, menanyakan berbagai hal, termasuk potensi dari desa kedoyo tersebut, dari sana saya tau bahwa desa kedoyo ini terbagi menjadi 3 dusun, dusun kayulawang, dusun krajan, dan dusun gading. Di tiga dusun ini perekonomian juga terbagi, dusun kayulawang dan dusun krajan mayoritas warga menjadi seorang petani, sedangkan di dusun gading kebanyakan warganya menjadi seorang peternak sapi. Tetapi ada juga warga yang mencari nafkah dengan bekerja diluar desa. Hasil dari angjansana tersebut kita bisa memetakan lalu kita membuat mapping desa beserta potensinya. Tidak hanya berkunjung kerumah-rumah, kita juga berkunjung di sekolah-sekolah yang ada di desa, disini terdapat 5 sekolah, 4 sd dan satu smp.

Program kerja kami menjadi lebih bermakna ketika dijalankan bersama warga. Mulai dari 786 penyuluhan kesehatan, pembuatan papan nama desa, pelatihan Digital Marketing untuk UMKM, hingga edukasi anak-anak, semuanya melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Bahkan ide-ide warga sendiri sering kali memperkaya program yang kami rancang. Dengan begitu, KKN kami tidak berjalan satu arah.

Pada minggu pertama kita hanya fokus pada berkunjung dan adaptasi terhadap lingkungan. Masuk di minggu kedua kita memulai melaksanakan program yang telah dirancang, ada dari divisi pendidikan yang melaksanakan program sosialisasi bullying di sekolah sd 3. Dimana antusias muridnya sangat responsif dan semangat. Meskipun melelahkan tapi sangat menyenangkan bisa berinteraksi bersama murid murid di sekolah. Ada juga dari divisi ekonomi yang mulai dengan observasi mengenai kopi, dari divisi ekonomi mereka melakukan pengolahan kopi. Karna di desa ini kebanyakan warga kopi hanya dikonsumsi sendiri, dari situ dari divisi ekonomi mempunyai ide untuk membantu pemasaran secara digital.

Di minggu ketiga ini banyak pengalaman menarik, kita satu kelompok ikut serta membantu dalam mensukseskan acara MOGD (Masa Orientasi Gugus Depan) yang diadakan di sekolah menengah pertama 2 sendang. Disana semua anggota kelompok KKN ikut serta menjadi panitia MOGD, satu hari yang sangat melelahkan, kami mengatur semua jalannya acara MOGD. Meskipun anak anaknya sangat susah untuk diatur, tapi mereka masih mau dan semangat untuk mengikuti acara ini. Acara puncaknya pada malam hari, kita melakukan upacara api ungun dan disana kita mengisi dengan game dan bercerita. Waktu sudah semakin malam dan acara diakhiri dengan momen sedih, semua meneteskan air mata haru, karena sebelumnya sekolah ini belum pernah didatangi kelompok kkn, baru kita. Dan kita datang mensukseskan dan mengatur acara MOGD ini, karena bagi mereka, MOGD tahun ini berbeda dari kemarin, dimana pada tahun sebelumnya acara MOGD terasa membosankan dan jenuh. Di minggu ini juga kita juga melakukan program sosialisasi kesehatan dan senam bersama lansia.

Masyarakat menilai kami sangat ramah, ketika ada warga lewat kami selalu menyapa, atau ketika kami berkunjung ke rumah mereka. Kami belajar untuk tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengar. Tidak hanya sekedar tinggal, tetapi benar-benar hidup bersama. Masyarakat disini sangat baik kepada kami, selalu ada saja orang yang memberikan kami sayur untuk dimasak. Kami juga sering di undang ke acara hajatan mereka, seperti kundangan, syukuran, slametan. Mereka juga sering mengajak kami untuk melakukan olahraga, seperti bermain badminton, main volly atau main catur.

Pengalaman KKN ini telah membentuk empati, kepedulian, dan kesadaran sosial yang lebih dalam diri kami. Ini bukan sekedar kegiatan akademik, melainkan perjalanan hidup yang meninggalkan jejak dalam hati. Mungkin ini hanya sekali dalam perkuliahan tapi dalam waktu yang singkat ini banyak hal dan pengalaman yang terjadi. Sangat sedih untuk meninggalkan desa ini, desa yang membuat kami jatuh dalam kenyamanan dan kehangatan. Warga yang sangat baik sekali, anak-anak yang selalu ceria ketika ketemu kami, dan bahkan orang yang jualan dari desa luar juga sangat akrab dengan kami. Kami berharap bisa bertemu kembali dengan warga desa disini meskipun hanya untuk melepaskan rasa rindu. Kami juga berharap untuk desa ini supaya terus maju dalam berbagai bidang. Saya sendiri mengharapkan, dari program yang kami buat dan sampaikan, bisa terus diterapkan dan dikembangkan oleh warga. Kami akan kembali menjadi mahasiswa yang mulai fokus pada studi akhir, dan setelah itu kami akan benar-benar menjadi bagian dari masyarakat. Saya waffa alimul udhma udhma izin pamit untuk undur diri.

## *Di Antara Langit Kedoyo dan Tawa Kami*

*Oleh. Nova Azkiya (1860201222134)*

Kami datang bukan sebagai siapa-siapa. Hanya sekelompok mahasiswa dengan baju KKN yang masih kaku, sepatu yang belum penuh debu, dan hati yang berdebar menghadapi dunia yang belum kami kenal: Desa Kedoyo. Hari pertama menjadi gerbang masuk kami ke dunia baru ini. Pembukaan KKN terasa begitu formal, posko - rumah sederhana yang akan menjadi saksi tawa, lelah, bahkan tangis kami selama beberapa minggu ke depan. Sapu yang menjadi saksi pertama kekompakan kami. Di balik debu dan sarang laba-laba, kami menemukan awal dari sebuah keluarga baru. Hari kedua dan ketiga, kami mulai mengenal wajah-wajah ramah dari aparat desa dan warga desa kedoyo kami diterima dengan baik oleh warga. Satu per satu rumah kami datangi, tangan-tangan berjabat, senyum-senyum dibalas. Mereka menyambut kami dengan teh hangat dan kisah hangat. Rasanya, Kedoyo tak lagi asing. Hari keempat, kami ber 4 perwakilan anggota hadir dalam pembukaan KKN tingkat kecamatan. Rasanya bangga berdiri di antara teman-teman dari berbagai desa, menyadari bahwa kami semua datang dengan niat yang sama: mengabdikan.

Keesokan harinya tidak ada prestasi besar hari itu, hanya lari kecil, candaan receh, dan tawa tulus yang rasanya lebih menyembuhkan dari segalanya. Hari-hari berikutnya diisi dengan mapping desa, pembukaan KKN tingkat desa, dan pengajian santunan anak yatim di Dusun Gading. Malam itu kami pulang hampir tengah malam dengan tubuh yang lelah. Kami juga membantu mengajar ngaji di Masjid Al-Falah, kegiatan yang sederhana tapi menyentuh. Ada anak kecil yang terbata-bata membaca huruf hijaiyah, namun sorot matanya penuh semangat. Setiap malam jumat kami rutin membaca Yasin bersama anggota KKN. Setiap hari jumat kami juga membersihkan masjid yang ada di Desa Kedoyo, selain itu kami juga membantu posyandu bersama balita lucu, menyurvei UMKM yang ada di Desa Kedoyo, dan mengenal para pengusaha lokal yang penuh semangat. Hari ke-18, kami kedatangan ibu DPL. Rasanya seperti anak-anak yang kembali bertemu

ibunya. Beliau menatap kami dengan bangga, dan dalam hati kami tahu, semua lelah ini tidak sia-sia.

Pada hari sabtu yang bertepatan pada tanggal 19 Juli 2025 kami membantu mensukseskan acara MOGD SMP 2 Sendang dengan struktur panitia yang baru dengan pengalaman yang baru, setelah seharian kami membantu acara lomba yang penuh dengan tawa. Lalu tibalah malam api unggun, api itu tak hanya menghangatkan badan, tapi juga menghangatkan kenangan. Di sekelilingnya, kami bernyanyi, bercerita, bahkan saling diam tapi tahu—waktu kami bersama mulai menipis. Beberapa hari kemudian, saya menjenguk keluarga teman yang sedang sakit di ruang ICU dengan melihat alat-alat medis, melihat jenazah yang didorong dengan brankar. Pengalaman itu mengajarkan arti rasa Syukur.

Hari ke-26, kami mengadakan seminar edukasi seksual di sekolah. Topik yang cukup sensitif tapi penting. Bertemu pemateri yang keren dan anak-anak yang antusias menjadikan hari itu sangat berarti. Dan dilanjutkan pembagian beras untuk warga. Satu demi satu, warga datang dengan antrian hingga 600 dalam satu hari, saat itu saya mendapatkan motivasi dari salah satu warga desa beliau mengatakan “hidup didesa memang seperti ini dengan warga yang bermacam – macam karakternya, jadikan semua ini pelajaran untuk kehidupan kedepannya”. Dan kami balas dengan senyuman hangat, mungkin beliau tak tahu, senyum itu menyentuh hati kami lebih dari apa pun.

Bertepatan pada tanggal 31 Juli 2025 kami melaksanakan program kerja unggulan yaitu *workshop* digital dengan tema “*Go Digital, Go Lokal: Workshop branding dan marketing* UMKM pangan inovatif” kegiatan tersebut dimulai pada pukul 09.00 – 12.00, harapan kami kepada masyarakat Desa Kedoyo agar bisa meningkatkan penghasilan masyarakat yang mana memulai dengan pemasaran produk melalui media sosial. Keesokan harinya kami dari beberapa perwakilan mahasiswa KKN dan teman – teman divisi pendidikan melaksanakan penanaman pohon di SMP Negeri 2 Sendang yang di temani dengan Ibu Herlin Mardiana, beliau berkata “suatu saat kalau kalian kunjung di sekolah ini pohonya sudah tumbuh besar” berkata dengan senyum ramahnya.

Akhir Cerita kami membawa pulang kenangan emas 40 hari. Kini kami tahu, mengabdikan bukan selalu tentang program besar. Kadang, ia hadir dalam bentuk tawa, dalam langkah kaki yang letih setelah posyandu, atau dalam doa sunyi usai membersihkan masjid. KKN di Kedoyo bukan hanya pengabdian, tapi rumah sementara yang mengajarkan kami banyak hal tentang hidup, tentang masyarakat, dan terutama tentang arti kebersamaan.

*Di bawah langit Kedoyo, kami belajar menjadi manusia yang lebih utuh.*

## *Mengabdikan di Tengah Luka dan Bangkit dengan Doa*

*Oleh. Rizqyatul Hasanah \_ 1860204221061*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman paling berkesan yang saya rasakan selama menjalani masa perkuliahan. Tanpa terasa, saya telah sampai pada titik ini sebuah pencapaian yang terwujud setelah melalui berbagai ujian, tantangan, serta proses pembelajaran yang panjang dan penuh makna. Dahulu, ketika masih kecil, saya hanya bisa memandang para kakak mahasiswa yang menjalani KKN dengan penuh kekaguman, tak pernah menyangka bahwa suatu hari saya akan berada di posisi yang sama seperti mereka. Kini, hal tersebut menjadi kenyataan. Saya adalah bagian dari mereka yang turut serta dalam pengabdian kepada masyarakat. KKN bukanlah sekadar program akademik, melainkan menjadi ruang refleksi diri, pembentukan karakter, serta momen pembelajaran nyata yang memberikan nilai kehidupan tak ternilai.

Tepat pada tanggal 01 Juli 2025, saya memulai masa KKN di Desa Kedoyo, Kecamatan Sendang sebuah awal dari perjalanan yang sarat akan nilai kebersamaan, kekompakan, serta kesabaran dalam menjalani aktivitas bersama teman-teman satu tim dan masyarakat. Sebelum kegiatan pembukaan resmi dilaksanakan, kami terlebih dahulu melakukan anjungsana ke rumah warga sebagai upaya awal mengenal kondisi desa, potensi yang dimiliki, serta menjalin tali silaturahmi. Alhamdulillah, kami disambut dengan sangat hangat dan penuh keramahan oleh warga. Dari kegiatan tersebut, saya banyak belajar mengenai kehidupan masyarakat setempat. Sebagian besar warga Desa Kedoyo bermata pencaharian sebagai petani dan peternak sapi perah. Setiap pagi, mereka tampak giat beraktivitas di sawah dan ladang, baik untuk bertani maupun mencari pakan ternak. Hasil panen utama di desa ini adalah jagung, sementara kopi dan cengkeh ditanam dalam skala kecil untuk kebutuhan pribadi. Selain itu, desa ini juga memiliki sejumlah komunitas aktif, seperti Ansor, kelompok tani, PSHT, dan beberapa organisasi lainnya. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, saya semakin memahami dan menghargai potensi lokal yang dimiliki Desa Kedoyo sebagai bekal dalam merancang program kerja selama KKN berlangsung.

Di tengah-tengah menjalani kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya dihadapkan pada ujian yang sangat berat. Tangis tak terbendung saat kabar duka datang di sela-sela kesibukan, memaksa saya untuk kembali pulang ke Probolinggo, kampung halaman tempat saya berasal. Hari itu menjadi salah satu momen paling sulit dalam hidup saya, karena saya harus merelakan kepergian sosok yang sangat berarti dan tak tergantikan. Rasa kehilangan yang mendalam membuat hari-hari setelahnya terasa begitu sunyi dan berat untuk dijalani. Namun, dalam kesedihan itu, saya mencoba bangkit dan menguatkan hati. Dukungan dari ibu, keluarga, serta teman-teman yang terus menguatkan saya menjadi alasan untuk tetap melanjutkan perjuangan. Saya sadar bahwa semangat dan doa orang-orang terdekat harus saya jadikan kekuatan, bukan alasan untuk menyerah.

Setelah kembali ke lokasi KKN pasca menghadapi masa sulit, saya kembali melanjutkan kegiatan dengan mengikuti beberapa program kerja dari berbagai divisi. Saya turut serta dalam program divisi ekonomi dengan mendata pelaku UMKM yang ada di Desa Kedoyo. Bersama tim, kami mengunjungi sejumlah rumah warga yang menjalankan usaha, melakukan wawancara mengenai jenis usaha yang dijalankan, lama usaha berdiri, serta kendala dan perkembangan usaha mereka. Selain itu, saya juga berpartisipasi dalam program kerja divisi pendidikan dengan membantu pelaksanaan kegiatan pembuatan eco pot di SDN 1 Kedoyo dan SDN 2 Kedoyo. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas 1 hingga kelas 5 yang dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan kelasnya. Bersama para siswa, saya membuat pot dari galon bekas yang kemudian dihias dengan cat warna-warni, dan kegiatan ini berlangsung dengan sangat antusias dan menyenangkan. Melihat semangat dan keceriaan anak-anak saat berkarya memberi saya kebahagiaan tersendiri. Di samping itu, saya juga berperan dalam program divisi sosial budaya dan keagamaan dengan membantu kegiatan mengaji di TPQ Al-Falah, serta ikut mendukung program kerja divisi kesehatan dan lingkungan hidup, seperti sosialisasi pembuatan biobriket dan pembuatan pipa penabur pupuk bersama warga Dusun Gading. Semua kegiatan tersebut menjadi pengalaman yang sangat berharga dan menambah wawasan serta kedekatan saya dengan masyarakat desa.

Selama mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kedoyo, Kecamatan Sendang, saya mendapatkan banyak pengalaman berharga yang membekas di hati. Saya belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan sekadar menjalankan program kerja, melainkan tentang empati, kerja sama, dan ketangguhan menghadapi tantangan. Kesan paling mendalam adalah sambutan hangat dari masyarakat, kebersamaan tim, serta kebahagiaan saat berbagi dan belajar bersama. Meski sempat menghadapi masa sulit, KKN justru menjadi titik balik yang memperkuat mental dan semangat saya. KKN bukan hanya kegiatan akademik, tetapi perjalanan emosional dan spiritual yang akan selalu saya kenang sebagai fase terbaik dalam hidup saya sebagai mahasiswa.

## *Pelajaran Dan Kenangan Yang Tak Terlupakan 40 Hari Di Desa Kedoyo*

*Oleh. Zeni Musfiroh \_ 1860403221029*

Perkenalkan, saya Zeni Musfiroh, mahasiswa dari program studi Akuntansi Syariah. Selama 40 hari, saya melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kedoyo, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Dalam kegiatan ini, saya dipercaya menjabat sebagai bendahara yang bertugas mengelola keuangan posko KKN dengan tanggung jawab besar dan penuh tantangan. Selama kurang lebih satu bulan lebih, banyak pengalaman dan pelajaran berharga yang saya dapatkan, baik dalam hal pengembangan diri maupun interaksi sosial bersama masyarakat desa.

Hari pertama, tepat pada tanggal 1 Juli 2025, kami mengikuti pelepasan KKN secara formal yang dipimpin oleh pihak kampus. Setelah acara pelepasan selesai, kami langsung bergerak ke titik kumpul untuk membawa perlengkapan ke posko KKN yang terletak di Desa Kedoyo. Posko ini menjadi pusat kegiatan kami selama pelaksanaan KKN. Sesampainya di posko, kami bersamasama membersihkan area dan menata barang-barang agar tempat tinggal dan bekerja kami menjadi nyaman dan rapi. Ini adalah momen awal pengenalan satu sama lain dan mulai membangun kebersamaan antar anggota kelompok. Hari kedua masih diisi dengan persiapan dan keliling mengenal tetangga sekitar posko, untuk lebih memahami lingkungan tempat kami tinggal sementara. Malam harinya, kami mengadakan rapat koordinasi membahas rencana kerja dan program-program yang akan dilaksanakan selama KKN berlangsung. Ini menjadi langkah awal penting agar kegiatan dapat berjalan efektif dan tepat sasaran.

Pada hari ketiga, kami melakukan anjingsana atau kunjungan ke warga sekitar, termasuk saya yang mengunjungi balai desa dan berdialog dengan perangkat desa. Melalui perbincangan ini, kami mendapatkan banyak informasi tentang potensi desa, kondisi sosial, serta kebutuhan yang bisa menjadi fokus kegiatan kami. Wawasan ini sangat berharga untuk merencanakan program yang tepat guna dan sesuai dengan keadaan masyarakat setempat. Hari keempat saya mengikuti kegiatan pembukaan resmi KKN tingkat kecamatan Sendang, yang

mempertemukan berbagai kelompok mahasiswa KKN dari desa lain. Kegiatan ini memperluas jaringan dan memberikan semangat untuk berkontribusi lebih maksimal bagi desa kami.

Selama beberapa hari selanjutnya, kegiatan kami sangat beragam. Mulai dari senam pagi bersama demi menjaga kebugaran, rutin melakukan anjingsana kembali untuk membangun komunikasi dengan warga, jadwal memasak secara bergilir yang mengajarkan kami tentang kerja sama dan tanggung jawab, hingga melakukan mapping wilayah desa serta transect dan studi komunitas untuk memahami kondisi geografis dan sosial lebih mendalam. Puncak resmi pembukaan KKN kami dilaksanakan pada hari ketujuh di balai desa Kedoyo, yang dihadiri oleh dosen pembimbing lapangan (DPL) dan perangkat desa. Dalam acara ini, kami mendapatkan arahan penting agar program KKN berjalan sesuai dengan tujuan pengabdian masyarakat dan membangun sinergi dengan pihak desa. Kegiatan setelahnya saya mengikuti beberapa divisi, khususnya divisi pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial budaya.

Di divisi pendidikan, saya banyak belajar dengan mengikuti observasi di beberapa sekolah, mulai dari SD hingga SMP. Saya turut serta dalam kegiatan pembinaan siswa, serta memberikan pelatihan TIK yang bermanfaat bagi guru dan murid agar lebih familiar dengan teknologi digital. Selain itu, saya juga mengikuti kegiatan di posyandu desa yang merupakan bagian dari divisi kesehatan, membantu proses pelayanan kesehatan dasar kepada ibu hamil dan balita, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesehatan lingkungan.

Divisi ekonomi juga memberi pengalaman baru yang menarik. Saya mengikuti pelatihan pembuatan UMKM, khususnya peyek, serta mengikuti workshop digital marketing berjudul “Go Digital Go Lokal” yang membuka wawasan kami tentang pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan pemasaran produk lokal dan ekonomi desa. Program ini sangat penting di zaman sekarang agar produk lokal bisa lebih dikenal dan diminati masyarakat luas. Selain itu, kami juga turut serta dalam kegiatan sosial budaya dengan mengadakan lomba seperti cerdas cermat dan lomba adzan untuk anak-anak TPQ di masjid desa, yang mempererat silaturahmi dan meningkatkan semangat belajar anak-anak. Kami juga melakukan

kegiatan reboisasi di Desa Nglurup bersama dengan Rektor UIN dan Bupati Tulungagung, sebagai bagian dari usaha menjaga kelestarian lingkungan.

Saat mendekati masa penutupan, kami membuat kenang-kenangan berupa tulisan “Selamat Datang di Desa Kedoyo” yang dipasang di perbatasan desa sebagai tanda terima kasih dan penghargaan terhadap masyarakat dan potensi desa. Dalam hari-hari terakhir, kami melakukan anjungsana perpisahan sekaligus mengucapkan terima kasih kepada tetangga dan perangkat desa yang selama ini membantu dan mendukung kami. Kegiatan terakhir kami isi dengan bersih-bersih posko dan bersenang-senang bersama sebelum pulang ke rumah masing-masing. Selama pengalaman KKN ini, saya belajar begitu banyak tentang pentingnya tanggung jawab, terutama dalam mengelola keuangan posko serta mengikuti berbagai program divisi. Selain itu, saya menjadi lebih peka terhadap kondisi masyarakat desa dan menyadari bahwa pengabdian masyarakat tak hanya soal membantu, tetapi juga belajar dan berkembang bersama. KKN ini juga mengajarkan saya tentang arti kerja sama, komunikasi efektif, dan kepedulian sosial.

Saya sangat berterima kasih kepada seluruh warga Desa Kedoyo, teman-teman posko yang solid dan penuh semangat, serta DPL yang membimbing kami dengan sabar dan penuh perhatian. Pengalaman selama 40 hari ini akan menjadi kenangan berharga sekaligus modal berharga bagi saya dalam menjalani kehidupan berikutnya.

## *Menjalin Kedekatan Bersama Masyarakat di Desa Kedoyo*

*Oleh. Alifiyah Firnanda \_ 1860306223107*

Saya merupakan salah satu mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saya ingin berbagi pengalaman selama mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kedoyo. KKN merupakan kegiatan yang saya nantikan karena menjadi kesempatan belajar langsung di tengah masyarakat dan menerapkan ilmu dari perkuliahan. Namun, kegiatan ini juga menuntut kesiapan mental, kemampuan beradaptasi, dan kerja sama dengan teman satu kelompok yang sebelumnya belum dikenal. Selama satu bulan di Desa Kedoyo, saya memperoleh banyak pelajaran berharga yang tidak saya dapatkan di ruang kelas.

Hari pertama dimulai dengan acara pelepasan peserta KKN dari kampus dan perjalanan menuju posko. Malam harinya kami mengadakan yasinan dan doa bersama di posko agar kegiatan berjalan lancar. Hari-hari awal kami memanfaatkan untuk mengenal masyarakat. Pada hari ketiga, kami melakukan anjingsana ke rumah warga. Sambutan hangat mereka membuat kami merasa diterima, menumbuhkan semangat melaksanakan program. Hari keenam kami mengadakan senam pagi bersama untuk menjaga kesehatan dan mempererat kebersamaan. Setelah itu saya membantu sekretaris membuat peta potensi desa melalui pendataan lingkungan dan sumber daya.

Hari ketujuh diadakan pembukaan resmi KKN di Balai Desa, dihadiri perangkat desa dan tokoh masyarakat. Kami memperkenalkan diri sekaligus memaparkan program yang akan dilaksanakan. Pada hari kesembilan, saya bersama divisi Sosial Budaya mengunjungi sanggar budaya jaranan dan karawitan. Dari para seniman lokal, saya belajar tentang kekayaan tradisi yang mereka lestarikan. Selain itu, saya juga membantu proses belajar mengaji anak-anak di TPQ Roudhotul Falah, Al-Ikhlash, dan Al-Falah Kayu Lawang. Kegiatan mengajar ini mengasah kesabaran sekaligus memberi pengalaman berharga berinteraksi dengan anak-anak.

Saya juga bergabung dengan divisi kesehatan untuk mendukung kegiatan posyandu, mulai dari menimbang balita, pemberian vaksin, hingga pemeriksaan kesehatan masyarakat di balai desa. Dari sini saya memahami pentingnya kesadaran kesehatan bagi warga. Pada minggu ketiga, saya ikut divisi pendidikan melaksanakan kegiatan Mengajar Outbound Group Discussion (MOGD) di SMP Negeri 2 Sendang, memberikan motivasi dan semangat belajar kepada siswa. Hari ke-24 kami mengadakan kegiatan penanaman TOGA di SDN 2 Kedoyo, mengajarkan manfaat tanaman herbal sekaligus menumbuhkan kesadaran menjaga lingkungan.

Menjelang akhir KKN, kami mengadakan perlombaan untuk anak-anak di TPQ. Suasana penuh antusias ini menjadi ajang kebersamaan sekaligus penutup kegiatan bidang sosial budaya. Pada hari terakhir, diadakan seminar tentang pengolahan briket sebagai energi alternatif dan demonstrasi alat penabur pupuk. Tujuannya untuk memberikan wawasan inovasi sederhana bagi masyarakat desa, khususnya di bidang pertanian.

Selain kegiatan utama, momen kebersamaan di posko juga sangat berkesan. Di sela-sela kesibukan, kami sering bermain kartu, catur, dan Uno sebagai hiburan. Tawa selalu mewarnai ketika ada yang kalah atau melakukan kesalahan dalam permainan. Kami juga mencoba permainan tradisional desa seperti blyitan yang unik dan seru. Rutinitas sehari-hari seperti antre mandi pun penuh canda tawa. Memasak bersama menjadi kegiatan menyenangkan, dari menyiapkan bumbu hingga mencoba resep baru. Dapur sederhana menjadi tempat keakraban tumbuh.

Mayoritas masyarakat Desa Kedoyo berprofesi sebagai petani dan peternak. Petani biasanya menanam jagung, cengkeh, kopi, singkong yang diolah menjadi tewul. Peternak memelihara kambing, sapi perah, sapi pedaging, dan ayam. Selain itu, ada juga UMKM seperti penjual rempeyek, jamu, dan rambak. Dari interaksi sehari-hari, saya belajar menghargai kerja keras mereka dan memahami kehidupan desa yang sederhana namun penuh semangat.

Satu bulan KKN di Desa Kedoyo memberi pengalaman yang tak ternilai. Melalui kegiatan di bidang pendidikan, kesehatan, sosial budaya, dan ekonomi,

saya belajar memahami kehidupan masyarakat, membangun empati, dan melatih kemampuan beradaptasi. KKN bukan hanya kewajiban akademik, tetapi sarana untuk tumbuh dan belajar langsung dari masyarakat. Kebersamaan, kepedulian, dan pengalaman ini akan menjadi bekal berharga dalam kehidupan dan karier saya ke depan.

## *Langkah Awal Menggenggam Makna*

*Oleh. Mohammad Nawirul Huda \_ 1860203221067*

Bagi sebagian orang KKN adalah salah satu momok yang mengerikan, namun bagi sebagian orang juga KKN merupakan kegiatan yang paling ditunggu tunggu untuk mendapat pengalaman baru. Menurutku KKN adalah kegiatan yang menyenangkan, yang mana aku akan mendapatkan pengalaman yang tidak mungkin akan aku dapatkan jika hanya duduk di bangku kelas saja, teman-teman baru, dan juga lingkungan yang baru. Dan inilah sedikit kisah ku selama KKN.

Sebelum KKN berjalan aku dan kelompok KKN ku mengadakan beberapa kali rapat mulai dari perkenalan, pembagian divisi, foto, dan juga diskusi tentang proker. Pertama kali aku bertemu dengan mereka aku merasakan sinkronisasi. Aku merasa bahwa aku tidak perlu menyesuaikan diri, dan aku bisa menjadi diriku sendiri. Setelah perkumpulan yang kedua, keesokan harinya aku ikut melakukan survei desa. Desa Kedoyo merupakan desa yang terdengar asing di telinga ku, ketika aku tau bahwa akan ada survei, aku menjadi bersemangat. Banyak dari teman-teman ku yang terkejut kalau aku akan KKN di Kedoyo, mereka mengatakan bahwasanya akses di Kedoyo sangatlah sulit. Kenyataannya cukup jauh berbeda dari apa yang mereka katakan, jalannya sangatlah mulus dengan cor beton yang kuat meskipun masih ada satu dusun yang jalannya masih sulit untuk dilewati. Saat pertama kali masuk desa Kedoyo, semua sesuai dengan ekspektasiku. Mulai dari alam yang masih asri, dan juga kebudayaan yang masih cukup kental disini.

Tak terasa hari keberangkatan pun tiba. Setelah pelepasan kami langsung berangkat menuju desa dengan penuh rasa semangat. Di minggu pertama aku menapakkan kaki di desa ini, aku mendapatkan banyak ilmu dari warga desa. Lewat kegiatan anjongsana ke rumah warga sekitar aku mengetahui tata cara pemerah susu dan jadwal pemerah susu harus jam 4 pagi dan 3 sore jika terlambat maka akan berpengaruh buruk pada sapi dan kualitas susunya. Disini untuk pertama kalinya aku pemerah susu sapi. Kemudian mereka juga mengajarkan cara untuk hidup sederhana, keikhlasan dan juga menjadi tempat mereka berkeluh kesah sehingga kami bisa berusaha untuk membantu mereka. Yang aku rasakan ialah kami

sangat diterima dengan baik di masyarakat. Hampir setiap hari kami diberi makanan oleh para tetangga, entah itu berupa buah, sayuran, dan bahkan makanan jadi. Bagiku yang paling sulit di minggu pertama ialah menghafal nama dan wajah teman teman KKN.

1 minggu telah berlalu, divisi ku yaitu divisi pendidikan mulai melakukan survei ke sekolah-sekolah yang ada disini. Terdapat 5 sekolah disini yaitu SDN 1,2,3,4 Kedoyo dan juga SMPN 2 Sendang. Ketika melakukan survei mereka menerima kami dengan baik, namun sangat disayangkan kami tidak bisa membantu semua sekolah dengan baik. Karena kami ingin menjangkau setiap sekolah jadi kami tidak bisa fokus pada satu sekolah saja dan juga banyak kegiatan lainnya. Minggu ketiga merupakan minggu yang cukup sibuk untuk kami semua. Divisi ku sendiri ada kegiatan satu minggu penuh di sekolah, mulai dari mengisi jam pelajaran di SMP juga melakukan sosialisasi tentang bullying. Hari paling melelahkan ialah hari sabtu, yang mana kami diminta menjadi panitia MOGD di SMP. Itu adalah salah satu momen yang tidak bisa aku lupakan. Kami menyiapkan konsep dan juga peralatan untuk kegiatan, tak hanya itu kami juga diminta menjadi pendamping regu yang mana kami juga harus ikut berjalan kaki dengan jarak yang cukup jauh. Keesokan harinya aku juga ikut divisi ekonomi untuk melihat proses pembuatan jamu, kami berangkat pukul 4 pagi dikarenakan proses pembuatan jamu dimulai pukul 4 pagi dan kami harus mengetahui dari awal pembuatan sampai dikemas.

Minggu paling sibuk untuk divisi ku akhirnya tiba, yang mana kami akan menjalankan proker setiap hari selama satu minggu. Mulai dari pelatihan TIK, pembuatan eco-pot, penanaman toga, dan juga edukasi seksual. Bagiku yang paling menyenangkan ialah pembuatan eco-pot, karena aku bisa melihat tertawa dengan bebasnya dan mereka bisa berkreasi sesuai imajinasi mereka yang hasilnya sangatlah bagus. Mengapa waktu berjalan begitu cepat? Tiba-tiba sudah masuk minggu terakhir melaksanakan proker. Pada minggu yang kelima ini aku ikut divisi divisi lain. Seperti di divisi kesehatan yang melakukan workshop pembuatan alat penabur pupuk sederhana dan juga pembuatan briket. Dari sini aku juga mendapatkan pengalaman, aku bisa membuat alat penabur pupuk sendiri sehingga

jika aku butuh aku bisa membuat lagi sendiri. Juga dengan adanya workshop ini aku dapat melihat antusias masyarakat yang membuatku sangat senang.

Mungkin itu sedikit pengalaman yang dapat aku bagikan. Ini merupakan pengalaman yang tidak mungkin bisa aku lupakan. Banyak pelajaran yang dapat aku petik dari kegiatan ini, namun yang namanya pertemuan pasti ada perpisahan. Senang rasanya bisa mengenal teman-teman KKN dan juga dapat mengabdikan di tempat ini selama 40 hari.

## *Menghidupkan Kepedulian Budaya melalui Kuliah Kerja Nyata*

*Oleh. Devilia Kharisma Putri \_ 1860305222024*

Generasi saat ini sering kali mengabaikan perjuangan para pendahulu. Mereka sering beranggapan kuno, tertinggal, dan tidak relevan dengan perkembangan zaman. Padahal, memahami sejarah suatu daerah sangatlah penting untuk melestarikan budaya yang ada. Dari sejarah, kita belajar mengamalkan nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang. Namun, kemajuan teknologi yang berkembang pesat perlahan menggeser nilai-nilai budaya tersebut. Jika dibiarkan, warisan berharga itu bisa hilang seiring berjalannya waktu. Ditambah dengan berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari budaya lokal, proses pewarisan nilai-nilai luhur menjadi semakin terhambat. Tanpa upaya nyata untuk mengenalkan kembali sejarah dan budaya kepada generasi berikutnya, identitas suatu daerah akan memudar dan kehilangan makna di tengah arus digitalisasi.

Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa tidak hanya mengabdikan diri kepada masyarakat, tetapi juga berkesempatan mengenal lebih dekat daerah tempat mereka tinggal sementara. Salah satu program yang mendukung hal ini adalah anjangsana yang diberlakukan oleh pihak kampus. Kegiatan tersebut membuka ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan warga, mendengar kisah-kisah awal babad desa, dan menyerap pengetahuan yang jarang tercatat dalam buku sejarah. Dari hasil anjangsana, mahasiswa memperoleh informasi tentang kekayaan kebudayaan setempat, letak geografis desa, hingga nilai-nilai spiritual yang dianut oleh masyarakat. Pengetahuan ini menjadi fondasi penting untuk memahami identitas desa dan menghidupkan kembali rasa bangga terhadap warisan budaya yang dimiliki.

Desa kedoyo, tempat dimana kami merajut asa bersama, mengabdikan, mentransformasikan, dan mengimplementasikan ilmu yang telah kami dapat dari bangku perkuliahan. Kata sesepuh desa, nama Kedoyo berasal dari kata “*kadohan toyo*” yang berarti jauh dari sumber mata air. Nama ini mencerminkan kondisi geografis desa pada masa lalu, ketika masyarakat masih mengalami kesulitan

mendapatkan air minum bersih. Kedoyo merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan sendang dengan wilayahnya sebagian besar berupa dataran tinggi di lereng gunung Wilis. Melalui kegiatan *anjangsana* bersama warga, kami menemukan berbagai potensi yang dimiliki desa ini. Pertanian menjadi sektor unggulan, dengan komoditas utama berupa kopi, cengkeh, jagung, tebu, dan singkong. Sementara itu, di bidang peternakan, susu sapi perah menjadi produk andalan yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian warga. Meski letaknya kurang strategis, Desa Kedoyo menyimpan kekayaan alam dan potensi besar yang layak untuk terus dikembangkan.

Sesuai dengan data yang kami peroleh, bahwa di tahun 1978 Desa Kedoyo masih belum memiliki akses jalan yang memadai bagi warga, dan fasilitas umum pun sangat terbatas. Pak Sukarni, Kepala Desa Kedoyo ke-17, menceritakan bahwa ketika beliau bersekolah di tingkat menengah di daerah Kalangbret, ia harus menempuh perjalanan jauh dengan melewati sawah dan mengingat sungai terlebih dahulu. Pembangunan infrastruktur desa mulai dilakukan pada tahun 1978 dengan didirikannya SD Negeri 1. Setahun kemudian, pada tahun 1979, dibangun puskesmas dan pada tahun 1983 dilanjutkan dengan pembangunan SD Negeri 2, 3, dan 4, SMP, serta Balai Desa. Pembangunan jalan dilakukan secara bertahap, hingga pada awal tahun 2000-an akses menuju Desa Kedoyo sudah jauh lebih mudah dan dapat dijangkau dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Kebudayaan yang berkembang di Desa Kedoyo antara lain *jaranan* , *wayang kulit* , dan *karawitan* . Selain itu, terdapat pula tradisi upacara punden yang dilaksanakan setahun sekali sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan kepada warga. Dalam upacara tersebut, masyarakat membawa berbagai jenis makanan untuk kemudian didoakan bersama di area punden. Namun budaya tersebut saat ini sudah mulai memudar. Hanya segelintir warga yang masih mengetahui dan menjalankannya secara rutin.

Jika dibiarkan, kebudayaan yang menjadi identitas desa ini akan punah seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, sebagai generasi muda, seyogyanya kita memiliki kepedulian lebih untuk mempelajari, melestarikan, dan memperkenalkan kembali tradisi ini kepada masyarakat luas. Dalam konteks inilah, Program Kuliah

Kerja Nyata (KKN) memiliki peran strategis sebagai jembatan antara mahasiswa dan masyarakat desa. Melalui program KKN, mahasiswa dapat menggali, mendokumentasikan, sekaligus menghidupkan kembali kebudayaan lokal melalui berbagai kegiatan yang melibatkan warga secara langsung. Pelibatan pemuda dalam kegiatan kebudayaan, baik melalui pendidikan formal, program desa, maupun KKN, menjadi langkah penting untuk memastikan warisan leluhur ini tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

## *Pengalaman Berharga dalam Kuliah Kerja Nyata di Desa Kedoyo Sendang Tulungagung*

*Oleh. Wulandhari Arum Ningtiyas \_ 1860206221015*

Selama satu bulan penuh, tepatnya dari tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025, saya mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Kedoyo Sendang Tulungagung. Kegiatan ini memberikan pengalaman yang sangat berharga dan pembelajaran hidup yang tak terlupakan untuk saya pribadi. Pada awal masa KKN, kami mengikuti kegiatan pelepasan di kampus pada tanggal 1 Juli. Kemudian, pada tanggal 7 Juli, kami membuka kegiatan di desa Kedoyo dengan mengundang perangkat desa serta tokoh masyarakat setempat. Tujuan dari acara pembukaan ini agar seluruh masyarakat tahu tentang adanya mahasiswa KKN dan bisa mendukung kegiatan kami selama KKN berlangsung. Setelah itu, kami melakukan anjungsana, yaitu kunjungan ke rumah-rumah warga untuk mengenal lebih dekat kondisi masyarakat, kebutuhan, serta potensi yang ada di desa Kedoyo. Dari hasil kunjungan tersebut, kami dapat merancang program kerja unggulan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa, agar kegiatan kami benar-benar bermanfaat dan tepat sasaran.

Salah satu program kerja unggulan yang kami jalankan adalah Digital Marketing dengan tema "*Go Digital, Go Lokal: Workshop Branding & Marketing UMKM Pangan Inovatif.*" Program ini bertujuan membantu para pelaku UMKM di desa Kedoyo untuk mempromosikan produk mereka secara digital, seperti melalui media sosial maupun platform online lainnya. Melalui workshop ini, para pelaku UMKM diajarkan cara membuat bahan promosi yang menarik dan strategi pemasaran digital yang efektif agar produk mereka dapat dikenal lebih luas dan meningkatkan penjualan. Selain itu, kami juga mengembangkan olahan kopi sebagai inovasi pangan lokal. Kopi di desa Kedoyo sangat melimpah, oleh sebab itu kami membantu membuat produk olahan kopi yang memiliki nilai jual lebih tinggi dalam segi packaging. Agar masyarakat bisa mendapatkan manfaat ekonomi lebih dari hasil panen kopi mereka. Tidak hanya program digital marketing dan olahan kopi, kami juga membantu pembangunan fasilitas umum berupa papan nama di pintu masuk desa. Papan nama ini dimaksudkan untuk memperindah desa

Kedoyo dan juga sebagai penanda agar pengunjung dari luar mudah mengenali desa Kedoyo. Papan nama tersebut dibuat dengan desain yang menarik.

Saya sebagai salah satu Divisi Pendidikan, kami berkesempatan untuk berkontribusi langsung memberikan pembelajaran menarik bagi anak-anak di lima sekolah di desa Kedoyo, yaitu SDN 1, SDN 2, SDN 3, SDN 4, dan SMPN 2 Sendang. Di SDN 1, kami menjalankan pelatihan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sekaligus membuat kerajinan celengan dari toples bekas yang di cat dan hias sesuai kreativitas masing-masing anak. Kegiatan ini selain menambah kemampuan mereka juga mengajarkan untuk memanfaatkan barang bekas agar lebih berguna. Di SDN 2, kami melaksanakan pelatihan serupa pelatihan TIK dan pembuatan pot dari galon bekas yang juga dicat dan dihias. Selain itu, kami juga mengajak anak-anak untuk menanam tanaman toga di pot dan taman sekolah sebagai bagian dari edukasi cinta lingkungan. Di SDN 3 dan SDN 4, kami melakukan sosialisasi anti bullying secara terpisah pada hari berbeda. Sosialisasi ini penting agar anak-anak mengerti pentingnya sikap saling menghormati dan tidak melakukan tindakan bullying terhadap teman-temannya. Sedangkan di SMPN 2 Sendang, kami berkolaborasi dengan Divisi Kesehatan & Lingkungan mengadakan Seminar Seks Edukasi yang sangat bermanfaat bagi para remaja sebagai bekal mereka dalam menghadapi masa pubertas dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, kami turut membantu menyukseskan acara MOGD sebagai bagian dari panitia pelaksana.

Penutupan KKN di Desa Kedoyo dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus yang di meriahkan oleh penampilan anak-anak SDN 1&2 Kedoyo serta SMPN 2 Sendang yang dilakukan sederhana di halaman SDN 1&2 Kedoyo. Pengalaman selama kurang lebih 40 hari ini sangat berarti bagi saya. Saya belajar banyak tentang pentingnya tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar, kedisiplinan dalam melaksanakan tugas, serta tentang kemampuan komunikasi yang efektif agar kerja sama antar tim dan masyarakat dapat berjalan dengan baik. Selain itu, KKN ini juga mengajarkan saya untuk berpikir kritis dan kreatif ketika menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama kegiatan. Kesabaran dan kerja keras menjadi kunci

utama supaya semua program yang dirancang bisa terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal bagi masyarakat desa.

Pelaksanaan KKN ini memberikan kesempatan besar bagi saya untuk berkontribusi langsung kepada masyarakat sekaligus menambah wawasan dan pengalaman hidup yang sangat berharga. Saya berharap, apa yang kami lakukan selama program KKN ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi desa Kedoyo dan menjadi bekal penting dalam perjalanan hidup saya ke depan, baik dalam dunia kerja maupun dalam berinteraksi sosial.

## *Menjejak Kedoyo: 40 Hari, Seribu Cerita*

*Oleh. Helmalia Fitriani \_ 1860209221011*

*Sebuah perjalanan pengabdian, persahabatan,  
dan pembelajaran di tengah pegunungan.*

Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam kehidupan mahasiswa. Saya berkesempatan mengikuti KKN selama 40 hari di Desa Kedoyo, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa yang terletak di kawasan pegunungan dengan suasana sejuk, asri, dan masyarakat yang begitu ramah. Meskipun awalnya sempat merasa syok dengan kondisi geografis yang penuh tanjakan dan turunan, justru di situlah petualangan dimulai.

Pada minggu pertama, kami melakukan kegiatan anjungsana ke rumah-rumah warga. Ini menjadi pengalaman awal yang sangat membuka mata. Di beberapa dusun saya dan teman-teman harus melewati jalan rusak dan menanjak, namun sambutan hangat dari warga membuat rasa lelah tak terasa. Bahkan saya merasa, justru saat-saat anjungsana inilah menjadi kenangan paling berkesan selama KKN berlangsung. Setiap senyuman, cerita, dan tawaran teh hangat dari warga menjadi bukti betapa ramah dan baik hatinya mereka.

Sementara itu, saat divisi lain sudah mulai menjalankan program kerja, divisi pendidikan tempat saya bergabung masih menikmati suasana santai. Hal ini dikarenakan anak-anak sekolah baru masuk pada tanggal 14 Juli 2025 tahun ajaran baru. Namun setelah itu, suasana berubah drastis. Hampir setiap hari, kecuali Minggu, kami terlibat dalam berbagai kegiatan edukatif, baik di tingkat SD maupun SMP.

Di SD, kami melaksanakan berbagai program menarik, seperti pembuatan ecopot dari galon bekas yang kemudian ditanami tanaman toga, pelatihan TIK, hingga sosialisasi pendidikan anti bullying. Sementara di SMP, kami mengadakan sosialisasi tentang sex-education, topik yang penting namun masih sering dianggap tabu. Bertemu dan berinteraksi dengan anak-anak SD yang ceria dan siswa SMP

yang penuh semangat, memberi warna tersendiri dalam kegiatan kami. Mereka begitu aktif dan, jujur saja, kadang sangat hiperaktif. Tapi di situlah tantangan sekaligus keseruannya.

Selain program kerja, kehidupan di posko juga memberikan banyak cerita. Karena jumlah penghuni posko cukup banyak, antrean mandi menjadi drama harian. Saya pun terkadang memilih mandi di toilet masjid agar tidak berebut air dan waktu. Ada juga kisah lucu saat tim piket masak kelompok saya pertama kali mencoba memasak nasi dengan menggunakan dandang hasilnya, tercium bau sedap dan ternyata nasiinya gosong! Namun semua itu menjadi bumbu manis dari kebersamaan kami.

Warga desa sangat ramah dan ringan tangan. Kami sering diberi sayur, bahkan terkadang tanpa diminta. Kehangatan seperti ini sungguh membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari keluarga besar Desa Kedoyo. Apalagi, desa ini dikenal sebagai penghasil susu sapi perah, sehingga udara sejuk dan aroma khas peternakan menjadi teman sehari-hari kami.

Teman-teman posko pun sangat baik dan saling mendukung. Setiap tawa, lelah, hingga kerja sama yang terjalin, membuat saya merasa bersyukur dipertemukan dengan mereka. KKN di Desa Kedoyo bukan sekadar pengabdian, tapi juga perjalanan belajar dan bertumbuh. Sebuah pengalaman yang tak akan pernah terlupakan.

Dari pengalaman ini, saya juga semakin menyadari pentingnya bersyukur. Hidup di desa dengan segala keterbatasan justru membuka mata saya bahwa kebahagiaan tidak selalu berasal dari hal-hal besar atau mewah. Warga Kedoyo menjalani hari-hari mereka dengan sederhana, namun penuh kehangatan dan semangat. Mereka bekerja keras, saling bantu, dan selalu ramah meskipun kami hanyalah “tamuh sementara.” Dari mereka saya belajar bahwa ketulusan dan kebersamaan adalah kunci untuk menjalani hidup dengan damai. Rasanya, selama 40 hari itu, bukan hanya kami yang mengabdikan, tetapi juga hati kami yang turut dibentuk oleh kebaikan-kebaikan kecil yang terus hidup di desa ini.

## *Menjadi bagian kecil dari desa Kedoyo*

*Oleh. Fathimatuz Zainiyah \_ 1860308222128*

Pembukaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan pada tanggal 6 Juli 2025 di balai desa Kedoyo. Pembukaan ini diikuti oleh seluruh anggota kelompok KKN desa Kedoyo 2025, kepala desa dan seluruh perangkatnya, kepala dusun, serta beberapa RT dan RW. Sebelum mulai melaksanakan program kerja, kami melakukan anjungsana ke beberapa rumah warga setempat untuk mengetahui informasi terkait potensi, budaya, tradisi, permasalahan, maupun harapan mereka untuk kemajuan desa Kedoyo ini.

Setelah mengetahui banyak informasi, kami bermusyawarah antar devisi untuk menetapkan program kerja yang akan diterapkan. Pada kesempatan ini saya mendapatkan tanggung jawab dibagian pendidikan. Devisi pendidikan baru bisa memulai program kerjanya ketika kegiatan belajar mengajar seluruh sekolah dimulai yakni pada tanggal 14 Juli 2025. Terdapat beberapa program kerja yang ditetapkan, yang pertama yakni mengadakan pelatihan Teknologi Informatika Komputer (TIK) untuk murid kelas 4 dan 5 SDN 2 dan SDN 1 Kedoyo.

Kedua mengadakan sosialisasi anti *bullying* yang dilaksanakan untuk seluruh siswa SDN 3 dan 4. Pemateri untuk sosialisasi ini dari teman - teman devisi pendidikan sendiri yang sebelumnya sudah cukup belajar lebih dalam mengenai *bullying*. Ketiga yakni pembuatan eco pot dan penanaman TOGA atau tanaman obat keluarga untuk murid kelas 1 sampai 5 SDN 2 Kedoyo. kegiatan ini dilaksanakan selama 2 hari, hari pertama untuk pembuatan pot menarik yang kemudian dilukis dengan cat dan hari kedua untuk penanaman tanaman TOGA tersebut.

Keempat mengadakan sosialisasi edukasi seksual untuk seluruh murid SMPN 2 Sendang. Pada sosialisasi ini kami mendatangkan pemateri yakni Sekar Ayu Luh Jingga, S.Psi. Seorang alumni berprestasi UIN SATU Tulungagung tahun 2025. Kelima yakni pembuatan celengan menarik dikhususkan untuk murid kelas 6 SDN 1 Kedoyo. Kegiatan ini membuat para siswa semangat untuk menabung

dengan cara menyisihkan sebagian uang saku mereka. Keenam yakni membantu mensukseskan acara masa orientasi gugus depan (MOGD) di SMPN 2 Sendang.

Dalam kegiatan ini, kami sebagai panitia yang mengatur berjalannya acara. Mulai dari apel pembukaan, pembekalan materi kepramukaan, petualangan, perlombaan, hingga upacara api unggun. Saya sangat senang bisa ikut serta dalam kesuksesan acara ini, karena didalamnya saya memperoleh banyak pelajaran dan pengalaman baru serta kenangan bersama adik - adik SMP yang cukup berkesan. Selain keenam program kerja yang telah ditentukan, kami juga berkesempatan untuk ikut mengisi pembelajaran selama 2 hari dikelas 8 dan 9.

Kesempatan ini digunakan untuk menggali lebih dalam cita-cita maupun impian para murid. Alasan saya dan teman-teman mengambil materi ini karena mayoritas warga desa Kedoyo lebih memilih bekerja menghasilkan uang daripada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Hari selanjutnya kami mengajak mereka untuk membuat proyek es krim susu dengan es batu dan garam. Pembuatan es ini cukup membuat para siswa kelelahan karena membutuhkan waktu lama, namun rasa lelah itu segera terobati ketika melihat susu yang diputar mulai menjadi es krim.

Selain melaksanakan program kerja dari devisi saya sendiri, saya juga ikut serta membantu program kerja devisi lain, seperti mengajar ngaji di TPQ ketika sore atau malam hari, membantu mengatur berjalannya *workshop digital marketing*, dan membantu mensukseskan sosialisasi pembuatan alat penabur bubuk dan briket untuk ibu - ibu desa Kedoyo yang memiliki perkebunan. Para ibu yang mengikuti kegiatan ini sangat antusias sehingga membuat kami bahagia dan terhibur.

Pengalaman berharga yang saya dapat bukan hanya dari banyaknya program kerja yang dilakukan, tetapi juga dari kebersamaan selama berada diposko selama 40 hari. Mulai dari tidur dengan alas seadanya tanpa kasur, makan dengan lauk pauk sederhana namun tetap bergizi, merasakan beberapa waktu tanpa listrik dan internet, kamar mandi yang bisa dibilang sederhana dan sulit air, harus mengantri panjang ketika mandi, cucian yang tak kunjung kering karena hujan tanpa henti.

Penutupan KKN dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2025 di halaman sekolah SDN 2 Kedoyo. Di adakan pada malam hari dengan menampilkan beberapa pertunjukan tari, drama musikal, dan nyanyian yang akan dibawakan seorang murid SMP dan perwakilan dari teman KKN untuk mengiringinya dengan gitar. Pada penutupan saya berkesempatan untuk melatih dalam penampilan tari tradisional bersama murid kelas 6 SDN 2 Kedoyo yang menjadi pengalaman berharga bagi saya.

Dari banyaknya hal yang saya alami, saya belajar lebih tentang arti kebersamaan, belajar mentoleransi banyaknya perbedaan, merasakan sebagai seseorang yang sederhana penuh juang, serta belajar arti syukur atas segala hal yang sudah dimiliki. Bukan hanya soal materi tetapi juga waktu kebersamaan dengan orang tersayang yang tidak bisa terulang. Saya sadar bahwa waktu yang kami habiskan bersama disini, sangat berharga lebih dari apapun.

## *Berbalut Pegunungan Kedoyo: Dibalik Udara Dingin dan Kebersamaan*

*Oleh Heleny Angelina Kusfita Rossa \_ 1860406222104*

Kegiatan kebersamaan kami dimulai ketika kalimat “Kuliah Kerja Nyata” resmi diucapkan oleh Bapak Rektor pada pembukaan serentak tanggal 1 Juli. Suasana pembukaan begitu meriah, diwarnai keceriaan mahasiswa dari berbagai fakultas yang berkumpul. Setelah acara pembukaan selesai, tibalah sesi foto bersama tiap kelompok KKN. Saat itu, antusiasme kami memuncak karena akhirnya akan segera berangkat menuju desa yang sudah saya pilih. Desa itu bernama Kedoyo, terletak di Kecamatan Sendang. Ternyata, desa Kedoyo jauh lebih indah dan sejuk daripada yang saya bayangkan sebelumnya. Perjalanan menuju Kedoyo sendiri adalah pengalaman yang campur aduk; menyenangkan karena kami berangkat bersama-sama, penuh cerita dan tawa, namun juga menegangkan karena akses jalan yang tidak semuanya mulus. Saat tiba, kami disambut hangat oleh warga sekitar posko, tempat kami akan tinggal dan beraktivitas selama 40 hari ke depan. Kelompok kami di desa ini berjumlah 33 mahasiswa, terdiri dari 25 perempuan dan 8 laki-laki. Para laki-laki ditempatkan di rumah Bapak Kasun Cahyadi.

Pada hari pertama, kami fokus menata barang-barang dan membersihkan posko agar nyaman ditempati. Di minggu pertama, kami menghadiri acara pembukaan di tingkat kecamatan dan desa. Kegiatan kami juga termasuk senam bersama teman teman pada hari Sabtu, serta membuat *mapping* desa Kedoyo, berisi peta desa, potensi, dan komunitas setempat. Mapping ini harus selesai karena Senin paginya kami menghadiri pembukaan resmi di balai desa, yang juga dihadiri oleh Bu Retno Dwi, DPL kami. Beliau datang sekaligus membawa bahan makanan. Seusai acara, kami berdiskusi bersama beliau mengenai program kerja (proker) dan potensi yang bisa dikembangkan di desa.

Memasuki minggu kedua, kami mulai fokus menjalankan proker per devisi. Tanggal 9 Juli, devisi kesehatan memulai kegiatan dengan membantu posyandu di Dusun Gading. Tanggal 14 di Kayulawang, dan tanggal 15 di Krajan. Kegiatan di

posyandu selalu diakhiri dengan makan bersama, momen yang sangat kami syukuri sebagai mahasiswa dan membuat kami merasa diterima sebagai keluarga. Divisi pendidikan juga aktif membantu kegiatan belajar mengajar di SD dan SMP, mulai dari pembuatan pot, kolaborasi TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dengan divisi kesehatan, hingga sosialisasi anti-bullying di SD Kedoyo 3 dan 4. Anak-anak SD terlihat sangat antusias dengan kehadiran kami. Pada 19 Juli, saya sempat dibuat kaget ketika tiba-tiba ditunjuk sebagai pendamping siswa-siswi saat kegiatan Masa Orientasi Generasi Desa (MOGD) di SMP. Awalnya nama saya tidak tercantum, tetapi mendadak muncul di susunan panitia, membuat saya cukup kaget. Meski begitu, kegiatan MOGD yang diisi jelajah, permainan kelompok, dan api unggun serta pelepasan kembang api yang sangat memukau dan itu berlangsung seru tak terlupakan.

Tanggal 20 Juli, proker divisi ekonomi dimulai. Kami membantu UMKM jamu di desa. Subuh-subuh, jam 5 pagi, kami sudah menuju rumah produsen jamu untuk membantu proses produksi. Dalam perjalanan, kami sempat berhenti mengabadikan keindahan sunrise. Sesampainya di rumah Bapak Jamu, kami membantu proses pembuatan jamu dan bertanya tanya terkait jamu. Ketika saat saya bertanya apakah ada jamu untuk diare, istrinya balik bertanya, “Siapa yang diare, mbak? Kamu to?” Saya pun bercerita bahwa hampir satu posko terkena diare, termasuk saya. Beliau menjelaskan itu wajar karena peralihan musim dan terkadang kondisi kebersihan makanan di posko. Setelah itu, kami dibuatkan jamu untuk diare untuk teman teman KKN yang setelah di minum efeknya sangat membantu kita semua. Di tengah kegiatan kita di minta untuk sarapan pagi dirumah bapak jamu. Setelah selesai semua kegiatan tersebut kita berpamitan untuk kembali ke posko dan menyampaikan bahwa dari divisi kita membatu membuatkan stiker untuk kemasan produk jamu beliau dan membantu promosinya.

Hari berikutnya, kami mengunjungi produksi peyek dan kerupuk rambak, dimana kita juga membantu proses pembuatan pengemasan dan juga promosi. Keesokan hari, kami memproses biji kopi asli Desa Kedoyo mulai dari menyangrai biji hingga mengemas kopi menjadi serbuk yang siap jual. Prosesnya cukup lama, namun menyenangkan karena kami belajar banyak tentang potensi lokal desa.

Kehidupan sehari-hari di posko pun penuh cerita. Jadwal masak dan makan sudah tertata, tiga kali sehari. Kegiatan mandi juga penuh drama, karena antreannya panjang. Kalau sudah tak sabar, kami memilih alternatif: mandi di masjid, di depan posko, atau rumah Pak Kasun. Suatu malam, salah satu teman kami berulang tahun. Kami sepakat memberi kejutan dengan cara unik. Saat rapat evaluasi, ia dimarahi pura-pura, padahal di akhir rapat kami memberinya kue “spesial”: tempe goreng berhiaskan lilin. Ia terharu sampai meneteskan air mata. Malam-malam berikutnya ada kalanya kami habiskan dengan bermain uno dan bercerita hingga pukul 2 dini hari.

Seminggu terakhir sebelum pulang, perasaan sedih mulai terasa. Tak terasa, 40 hari sudah kami habiskan bersama. Setelah acara penutupan tanggal 5 Agustus, kami resmi meninggalkan desa Kedoyo pada tanggal 8 Agustus. Berat rasanya berpisah, karena desa ini sudah seperti rumah kedua. Semoga setelah kami pulang program yang kami jalankan membawa manfaat dan desa Kedoyo terus berkembang lebih baik lagi.

## *Dari Suasana Kota Menjadi Desa, Kelembutan Di Kedoyo*

*Oleh. Vextro Ananda Kurniawan \_ 1860407223117*

Menjalani KKN di desa kedoyo menjadi sebuah pengalaman yang mungkin akan selalu saya ingat di kehidupan saya. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen berharga dalam perjalanan mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu di tengah masyarakat. Pengalaman saya mengikuti KKN di Desa Kedoyo, sebuah desa yang terletak di daerah yang asri dan penuh pesona, menjadi kenangan yang tak terlupakan.

Desa ini tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga kehangatan masyarakat yang begitu terbuka dan menerima kami dengan tangan terbuka. Kesan mendalam tentang lingkungan masyarakat yang ramah dan penuh semangat kebersamaan menjadi inti dari pengalaman ini. Sebelumnya saya ingin berterima kasih banyak kepada bapak kasun yang bersedia menampung dan mengayomi temen temen KKN selama 40 hari ini yang sudah diberikan tempat untuk beristirahat selama berjalannya KKN. Saat pertama kali kami melakukan interaksi ke warga sekitar mereka sangat menerima kedatangan kami dengan baik mereka selalu mengayomi dan menerima apabila temen temen berkunjung untuk silaturahmi.

Desa Kedoyo menyambut kami dengan suasana yang begitu hangat sejak hari pertama kami tiba. Wajah-wajah penuh senyum dari warga desa, mulai dari anak-anak kecil hingga para sesepuh, seolah memberikan energi positif bagi kami untuk menjalani program KKN dengan penuh semangat. Rumah-rumah sederhana yang berjajar di sepanjang jalan desa, dikelilingi oleh sawah hijau dan pepohonan rindang, menciptakan suasana damai yang membuat kami merasa seperti berada di rumah sendiri. Keindahan alam ini diperkaya oleh sikap masyarakat yang selalu siap membantu dan mendukung setiap kegiatan yang kami adakan.

Selain itu, kebersamaan masyarakat Kedoyo terlihat jelas dalam budaya gotong royong yang masih sangat kental. Interaksi kami dengan anak-anak desa juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman ini. Anak-anak di Desa

Kedoyo begitu ceria dan penuh rasa ingin tahu. Ketika kami mengadakan kegiatan belajar mengajar di SD maupun SMP, mereka hadir dengan semangat yang luar biasa. Mereka dengan antusias mengikuti permainan edukasi, bernyanyi bersama, dan berbagi cerita tentang kehidupan mereka di desa. Kehadiran mereka memberikan warna tersendiri dan membuat kami semakin termotivasi untuk memberikan yang terbaik selama KKN.

Kebersamaan dengan warga juga terasa kuat dalam kegiatan budaya. Kami diajak mengikuti tradisi selamatan desa, sebuah acara syukuran atas kelahiran anaknya ataupun acara memperingati ulang tahun dan lain lainnya dengan nuansa yang masih menonjolkan budaya jawa yang turun menurun dari nenek moyang. Dengan hidangan sederhana, saya merasakan betapa eratnya ikatan komunal di desa ini. Warga Sendang Kedoyo mengajarkan saya bahwa kebahagiaan sejati lahir dari kebersamaan dan keikhlasan, bukan dari kemewahan materi.

Meski KKN hanya berlangsung selama sebulan, dampaknya terasa begitu panjang. Warga Desa Sendang Kedoyo tidak hanya menerima kami dengan baik, tetapi juga memberikan pelajaran hidup yang berharga tentang keramahan, kerja keras, dan semangat gotong royong, Desa Sendang Kedoyo bukan sekadar tempat menjalankan tugas KKN, tetapi rumah kedua yang penuh dengan kehangatan dan kenangan.

Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa setiap langkah kecil yang kita lakukan untuk masyarakat dapat memberikan perubahan besar, selama dilakukan dengan hati. Desa Sendang Kedoyo, dengan semua keindahan alam dan kebaikan warganya, akan selalu memiliki tempat istimewa di hati saya. Saya berharap, jejak kecil yang kami tinggalkan di sana dapat terus tumbuh menjadi inspirasi bagi warga dan generasi mendatang.

## *Mengabdikan dan Belajar Bersama Masyarakat: Pengalaman KKN di Desa Kedoyo*

*Oleh. Liony Divana Putri \_ 1860211223048*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian kepada masyarakat yang memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat. Pada periode KKN kali ini, saya dan kelompok mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan KKN di Desa Kedoyo, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Pengalaman ini menjadi momen berharga yang mempertemukan kami dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat pedesaan.

Kegiatan KKN kami diawali dengan pembukaan resmi pada tanggal 7, yang dilaksanakan di balai desa. Acara pembukaan dihadiri oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga setempat. Dalam momen tersebut, kami diperkenalkan secara resmi kepada warga dan mendapatkan arahan serta dukungan dari kepala desa. Suasana keakraban langsung terasa sejak hari pertama, menandakan bahwa kami disambut dengan hangat oleh masyarakat Kedoyo. Sambutan ini memberikan semangat bagi kami untuk melaksanakan program kerja dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

Hari-hari selanjutnya kami manfaatkan untuk melakukan anjingsana atau kunjungan ke rumah-rumah warga. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin kedekatan, memahami kebutuhan masyarakat, serta memperkenalkan program kerja yang akan kami laksanakan selama masa KKN. Anjingsana menjadi cara efektif untuk membangun hubungan yang harmonis dengan warga sekaligus menggali potensi lokal yang bisa dikembangkan. Dari kunjungan tersebut, kami juga memperoleh banyak informasi mengenai kehidupan sosial dan budaya setempat, serta berbagai permasalahan yang dihadapi warga sehari-hari.

Salah satu program yang kami lakukan adalah pendataan UMKM di Desa Kedoyo. Kami mencatat berbagai jenis usaha mikro yang dijalankan warga, mulai dari produksi makanan ringan seperti rempeyek, opak rambak, hingga usaha minuman herbal tradisional atau jamu. Pendataan ini tidak hanya bermanfaat bagi

pengembangan UMKM itu sendiri, tetapi juga menjadi dasar bagi kami dalam merancang program kerja lanjutan seperti pelatihan pemasaran digital dan pengemasan produk. Kami juga berdiskusi dengan para pelaku UMKM mengenai tantangan yang mereka hadapi, seperti kesulitan pemasaran dan minimnya pemahaman terhadap teknologi digital.

Dalam kesempatan KKN ini, saya juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari biji kopi dari kebun milik warga. Kami belajar mengenali biji kopi yang baik dan proses pascapanen sederhana seperti penjemuran. Setelah biji kopi dikeringkan, kami bersama warga melakukan proses penggorengan kopi secara tradisional. Proses ini mengajarkan kami betapa banyak tahapan yang dilalui sebelum kopi bisa diseduh dan dinikmati, sekaligus membuka mata kami terhadap potensi pengembangan produk kopi lokal Kedoyo. Bahkan, kami mencoba menyeduh kopi tersebut dan mengemasnya dalam kemasan sederhana untuk uji coba promosi. Selain menjalankan program divisi sendiri, saya juga aktif membantu divisi lain untuk merealisasikan program kerjanya. Kami bekerja sama dalam kegiatan sosial, edukasi, hingga pelatihan keterampilan masyarakat. Beberapa kegiatan yang saya bantu termasuk mengajar anak-anak di TPQ, membantu kegiatan senam lansia, serta mengikuti kerja bakti membersihkan lingkungan desa. Semangat gotong royong dalam tim KKN membuat seluruh kegiatan terasa ringan meskipun penuh tantangan.

Yang paling berkesan adalah ketika kami berkesempatan melihat langsung proses produksi dan membantu promosi produk-produk UMKM lokal, seperti opak rambak, rempeyek, dan jamu. Kami berdiskusi dengan pelaku usaha, memahami kendala yang mereka hadapi, dan membantu membuat materi promosi berupa foto produk, desain label sederhana, serta postingan di media sosial. Beberapa pelaku UMKM merasa sangat terbantu karena sebelumnya mereka belum pernah mengenal cara promosi daring. Bahkan, salah satu pelaku UMKM rempeyek mengungkapkan keinginannya untuk melanjutkan promosi melalui platform digital setelah melihat hasil yang kami buat.

Melalui kegiatan tersebut, saya menyadari bahwa potensi ekonomi Desa Kedoyo sangat besar, hanya saja perlu dukungan dalam aspek pengemasan,

pemasaran, dan peningkatan kualitas produksi. Pengalaman ini juga mengasah kemampuan komunikasi, kerja sama tim, serta kepekaan sosial kami sebagai mahasiswa. Tak hanya itu, interaksi dengan masyarakat juga melatih kami untuk lebih sabar, tanggap, dan menghargai perbedaan budaya serta kebiasaan lokal.

Secara keseluruhan, KKN di Desa Kedoyo memberikan pengalaman belajar yang tidak tergantikan. Kami tidak hanya mengabdikan, tetapi juga belajar dari masyarakat, budaya lokal, dan tantangan riil yang dihadapi UMKM di desa. Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial serta memperkuat peran kami sebagai agen perubahan. Semoga kontribusi kecil yang kami berikan selama beberapa minggu ini dapat memberikan dampak positif dan menjadi pemicu pengembangan lebih lanjut di masa mendatang.

## *40 Hari Berbagi: Pengalaman dan Pembelajaran*

*Oleh. Ema widiyastuti \_ 1860101222182*

Pada kesempatan kali ini, saya Ema Widyastuti selaku anggota yang melaksanakan KKN Uin Satu 2025 di Desa Kedoyo, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung akan berbagi cerita singkat saat menjalankan kegiatan dari tanggal 1 Juli sampai 8 Agustus yang sangat seru dan menarik. Tepat pada tanggal 1 Juli kami sekelompok KKN Desa Kedoyo berangkat bersama-sama dari kampus setelah mengikuti acara Pelepasan KKN 2025 bersama Bapak Rektor UIN Satu. Sampai di posko Kedoyo, kami segera mengeluarkan barang-barang seperti printer, koper, kursi, sapu, timba dll. Semua bahan untuk memasak 40 hari kedepan satu persatu dikeluarkan dan ditata serapi mungkin. Setelah semuanya selesai, kami sekelompok segera beristirahat dan sebagian ada yang langsung memasak untuk makan malam. Pada hari ke-2 kami melaksanakan anjagsana ke rumah warga desa Kedoyo dengan tujuan memperkenalkan program kerja kami serta ingin mengetahui peluang di desa tersebut.

Anjagsana berjalan selama kurang lebih 5 hari yang terbagi dari 6 kelompok. Satu persatu kelompok menyelesaikan tugasnya, ada kelompok yang mendapati beberapa peternak sapi perah dan mengikuti saat proses pemerasan susu sapi. Kelompok lain ada yang mendapati para petani kopi yang menyebar di tiga desa Kedoyo. Setelah disimpulkan Dusun Kayu Lawang banyak sekali pengrajin Kayu dan dijual di berbagai wilayah di Tulungagung. Kemudian Dusun Krajan ditemui banyaknya petani kopi, cengkeh, dan jagung. Dusun ketiga Gading ditemui banyaknya peternak sapi perah. Tugas anjagsana terlaksana dengan baik dan tugas selanjutnya yaitu menyiapkan acara pembukaaan KKN Desa Kedoyo 2025 di Balai Desa. Tepat tanggal 7 Juli pembukaan di Desa Kedoyo yang di datangi Bapak Kepala Desa, perangkat desa serta Ibu Dosen Pembimbing Lapangan KKN. Setelah acara pembukaan, Devisi Ekonomi, Devisi Agama dan Sosial Budaya, Devisi Pendidikan, Devisi Komunikasi dan Publikasi, dan Devisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup menjalankan program kerjanya.

Devisi Ekonomi merupakan langkah awal dalam pemberdayaan usaha mikro kecil menengah (UMKM) di desa Kedoyo. Kami membantu pemasaran produk lokal seperti Kerupuk Rambak Tunggal Jaya SR, Peyek Snack Wilian, dan Kurnia Jamu Abadi. Selain itu, kami meluncurkan program unggulan berupa brand kopi baru yang kami beri nama Excelsa Kedoyo, sebagai bentuk inovasi produk lokal. Kami juga menggelar *workshop digital marketing* dengan tema “*Go Digital, Go Lokal: Workshop Branding & Marketing UMKM Pangan Inovatif*” yang membantu pelaku UMKM memahami pentingnya pemasaran digital untuk mengembangkan usaha mereka.

Devisi Agama dan Sosial Budaya mengisi kegiatan dengan program kebersihan dan mengajar keagamaan. Setiap Jumat pagi, kelompok ini rutin melakukan bersih-bersih masjid dan mushola sebagai wujud kepedulian terhadap fasilitas ibadah warga. Selain mengajar ngaji di TPQ dua dusun, Roudhotul Falah dan Al-Falah, mereka mengikuti pelatihan karawitan di sanggar budaya desa guna melestarikan kebudayaan lokal. Program unggulan devisi ini adalah mengadakan acara Lomba Anak Islami, meliputi lomba adzan dan cerdas cermat yang sukses menghibur sekaligus mendidik anak-anak desa. Tak ketinggalan, mereka turut serta dalam acara berzanji dan Khotmil Qur'an, memperkuat ukhuwah dan nilai keagamaan di masyarakat.

Devisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup aktif membantu kegiatan posyandu di beberapa posko, sekaligus membuat video tutorial pembuatan bio briket sebagai alternatif bahan bakar ramah lingkungan. Program unggulannya adalah sosialisasi pengenalan bio briket dan alat penabur pupuk yang dibuat dari bahan paralon, inovasi yang mudah diterapkan dan bermanfaat bagi warga desa. Devisi Pendidikan melaksanakan kegiatan kreatif seperti mengecat bersama anak-anak SDN 2 Kedoyo. Sosialisasi pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi dengan tema *Sex Education* di SMPN 2 Sendang dan kampanye *Stop Bullying* di SDN 3 Kedoyo ikut memberikan kontribusi edukatif yang nyata. Devisi ini juga berpartisipasi dalam acara MOGD dan menjadi panitia di SMPN 2 Sendang, untuk mendukung kelancaran kegiatan sekolah.

Devisi Komunikasi dan Publikasi bertugas mendokumentasikan seluruh kegiatan devisi lain agar setiap momen dan capaian KKN dapat diketahui masyarakat luas. Mereka tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga aktif membuat konten kreatif di media sosial seperti TikTok dan Instagram sebagai cara menarik minat generasi muda sekaligus mempromosikan desa dan program-program KKN.

Kegiatan dan seluruh program kerja antar devisi berjalan dengan maksimal. Semua yang ikut serta dalam kegiatan, seperti warga desa dan semua anak-anak mengapresiasi dengan sangat baik. Selanjutnya, para anggota KKN menyiapkan acara penutupan dengan mempersembahkan Pentas Seni di SDN 2 Kedoyo dengan mengajak para siswa-siswi untuk ikut serta menampilkan drama kolosal, tarian daerah dan puisi berantai. Siswa-siswi tampil dengan sangat memuaskan, warga desa antusias menyaksikan pentas hingga akhir. Dengan diadakannya acara ini anggota KKN Desa Kedoyo berharap menjadikan pentas ini langkah awal untuk merupakan awal mempererat tali silaturahmi antar warga dengan anggota KKN.

Seiring berjalannya waktu, tidak terasa kegiatan KKN di Desa Kedoyo telah usai. Tepat pada tanggal 8 Agustus teman-teman berpamitan dengan Bapak Kepala Desa dan semua warga. Perasaan senang, sedih dan terharu karena harus meninggalkan Desa Kedoyo dan semua kenangan di posko ini. Memang ada masa datang dan pergi, tapi entah kenapa tetap belum siap. Teman-teman di posko sudah seperti keluarga, saling merangkul, sangat baik, humble, peduli, pengertian dan saling mengingatkan. Semoga kelak kita semua dipertemukan kembali, dalam keadaan sehat dan sukses, aamiin.

## *Mengukir Makna di Pelosok Negeri: selama 40 hari*

*Oleh. Septi Uliasari \_ 1860405221025*

Pengabdian kepada masyarakat, bagi mahasiswa, mungkin terdengar sebagai sebuah kewajiban akademis yang harus dituntaskan. Namun, bagi saya dan teman-teman, Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Kedoyo Kecamatan Sendang adalah sebuah perjalanan untuk belajar, tumbuh, dan berbagi. Kami datang dengan bekal teori dari bangku kuliah, namun kami menyadari bahwa ilmu sejati akan kami temukan di tengah-tengah masyarakat, di balik senyum hangat, dan dalam setiap tantangan yang kami hadapi bersama. Esai ini akan menjadi catatan awal tentang bagaimana kami memaknai pengabdian, merangkai impian, dan memulai sebuah kisah yang akan terus kami kenang.

Awalnya, kami disambut dengan berbagai tantangan. Perbedaan adat istiadat, bahasa, hingga pola pikir menjadi hambatan pertama yang harus kami taklukkan. Adaptasi menjadi kata kunci. Kami mulai dari hal-hal kecil, seperti memperkenalkan diri secara santun, berpartisipasi dalam kegiatan warga, hingga mendengarkan cerita-cerita mereka di desa. Lambat laun, tembok pembatas itu runtuh, digantikan oleh jalinan kekeluargaan yang hangat. Kami tidak lagi merasa sebagai pendatang, melainkan bagian dari keluarga besar desa tersebut.

Program kerja yang kami jalankan merupakan hasil diskusi dan kolaborasi dari warga terutama umkm yang ada di desa Kedoyo. Setiap program, sekecil apa pun, disambut dengan antusiasme yang luar biasa. Senyum dan semangat yang terpancar dari wajah mereka menjadi energi tak terbatas bagi kami untuk terus berjuang. Kami belajar bahwa keberhasilan bukan hanya diukur dari terlaksananya sebuah program, tetapi dari seberapa besar dampak positif yang mampu kami ukir di hati mereka.

Di balik semua program kerja, pelajaran terpenting yang saya dapatkan adalah tentang arti kebersamaan dan pengabdian tulus. KKN mengajarkan kami untuk berpikir lebih dari sekadar diri sendiri. Kami belajar mengesampingkan ego demi kepentingan bersama, menyelesaikan konflik dengan kepala dingin, dan

merayakan setiap pencapaian, sekecil apa pun. Warga desa pun mengajarkan kami tentang kesederhanaan dan ketangguhan. Mereka hidup dengan segala keterbatasan, namun tak pernah kehilangan semangat untuk bergotong-royong dan saling membantu. Pengabdian kami mungkin hanya sebatas beberapa minggu, namun pelajaran yang kami dapatkan akan abadi.

Momen-momen di desa itu kini menjadi kenangan manis yang tak terlupakan. KKN bukan hanya tentang mengaplikasikan ilmu, tetapi juga tentang menemukan jati diri, menguji batas kemampuan, dan membuka mata hati terhadap realitas sosial. Kami datang sebagai mahasiswa, dan pulang sebagai pribadi yang jauh lebih matang, penuh empati, dan menyadari bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam membangun bangsa, dimulai dari desa. Pengalaman ini adalah pengingat bahwa makna sejati dari pendidikan adalah saat ilmu yang kita miliki dapat memberi manfaat bagi orang lain.

## *Desa Kedoyo: Tentang Semangat Perjuangan, Waktu, dan Cinta*

*Oleh: Salma Prinawati \_ 1860404221005*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan di Desa Kedoyo, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi kami. Desa yang terletak di kaki Gunung Wilis ini memiliki udara yang sejuk, panorama alam yang menenangkan, serta masyarakat yang menjunjung tinggi nilai gotong royong. Desa Kedoyo terdiri dari tiga dusun, yakni Krajan, Gading, dan Kayulawang. Kedatangan kami disambut dengan hangat melalui kegiatan pembukaan KKN yang digelar di balai desa bersama Kepala Desa Bapak Andhik, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga setempat. Kegiatan pembukaan menjadi ajang perkenalan dan pemaparan program kerja kami selama satu bulan ke depan. Di hari berikutnya, kami melaksanakan kegiatan anjungsana ke rumah-rumah warga yang dibagi ke dalam beberapa tim. Kegiatan ini menjadi langkah awal kami dalam menjalin kedekatan dengan masyarakat. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah saat kami belajar langsung cara pemerah susu sapi dari seorang peternak di Dusun Gading. Selain mendapatkan pengetahuan baru, kami juga merasakan secara langsung perjuangan peternak dalam menghasilkan susu segar berkualitas, yang menjadi bagian penting dari roda ekonomi desa.

Selama menjalani KKN, kami melaksanakan berbagai program kerja lintas divisi. Khususnya dari divisi kesehatan dan lingkungan hidup, kami berperan aktif dalam kegiatan posyandu balita dan posbindu. Kami membantu kader kesehatan dalam penimbangan balita, pencatatan data kesehatan, serta memberikan edukasi dasar mengenai gizi dan imunisasi kepada para ibu. Pada hari lainnya, kami melaksanakan kegiatan senam lansia yang dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan seperti cek tekanan darah dan gula darah yang dilakukan di Puskesmas Kedoyo. Kegiatan ini mendapat respon positif dari para lansia yang antusias mengikuti senam dan merasa diperhatikan kesehatannya. Kami juga berkolaborasi dengan divisi pendidikan dalam program pembuatan pot tanaman dari barang bekas, yaitu galon Le Mineral. Pot tersebut dihias bersama anak-anak SDN 2

Kedoyo, lalu ditanami berbagai jenis tanaman obat keluarga (TOGA), seperti jahe, serai, dan kunyit. Program ini bertujuan menanamkan kesadaran lingkungan sekaligus memperkenalkan manfaat tanaman herbal kepada generasi muda. Salah satu program unggulan dari divisi kami adalah sosialisasi pembuatan alat penabur pupuk sederhana dari pipa PVC yang menyasar kelompok tani perempuan. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah Bapak Siswoyo, salah satu ketua kelompok tani, dan diikuti dengan antusias oleh para ibu yang selama ini terlibat langsung dalam kegiatan pertanian.

Selain itu, kami juga ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan edukatif lainnya, seperti membantu pelaksanaan MOGDy (Masa Orientasi Gugus Depan), mengikuti kegiatan sosialisasi sex education di sekolah, serta berpartisipasi dalam kegiatan tanam pohon bersama di SMPN 2 Sendang sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Kami juga melaksanakan kegiatan bersih-bersih masjid dan mushola yang dibagi menjadi beberapa tim, sehingga seluruh tempat ibadah di tiga dusun dapat dijangkau. Pada sore hari, kami turut mengajar mengaji di TPQ Al-Falah, mendampingi ustaz dan ustazah setempat dalam membina anak-anak dalam membaca Al-Qur'an dan menghafal doa-doa harian. Semua aktivitas ini semakin mempererat ikatan kami dengan warga desa dan membuat kami merasa benar-benar menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Selama berada di Desa Kedoyo, kami juga semakin mengenal potensi alam desa yang sangat melimpah. Selain dikenal dengan pertanian sayuran dan hasil susu sapi, Desa Kedoyo juga memiliki potensi besar dalam sektor perkebunan, yaitu kopi dan cengkeh. Tanaman kopi tumbuh subur di lereng Gunung Wilis dan dikelola oleh beberapa petani lokal yang mengolahnya secara tradisional. Kami sempat mencicipi seduhan kopi asli Kedoyo yang aromanya kuat dan rasanya khas. Begitu pula dengan cengkeh, yang menjadi salah satu komoditas utama warga dan dijual ke pasar lokal. Sayangnya, potensi besar ini masih belum tergarap secara maksimal, yang menjadi catatan penting bagi kami dalam diskusi-diskusi bersama masyarakat selama KKN berlangsung.

Dari seluruh rangkaian kegiatan yang kami jalani, kami belajar bahwa keberhasilan suatu program bukan hanya ditentukan oleh perencanaan matang, tetapi juga oleh sikap terbuka, kemampuan beradaptasi, dan semangat untuk benar-benar mendengarkan kebutuhan masyarakat. Pengalaman kami di Desa Kedoyo bukan sekadar praktik lapangan, tetapi juga pelajaran hidup tentang kerja keras, kearifan lokal, dan pentingnya kolaborasi antar generasi. Kami bersyukur telah diberi kesempatan untuk tumbuh bersama masyarakat yang sederhana namun penuh semangat. Semoga apa yang kami tanam, baik dalam bentuk program kerja maupun hubungan sosial, dapat terus tumbuh dan memberi manfaat jangka panjang bagi Desa Kedoyo. Terima kasih kepada seluruh warga desa atas keramahan, kepercayaan, dan semua pelajaran berharga yang telah diberikan.

## *Hangatnya Kebersamaan di Tengah Dinginnya Pegunungan*

*Oleh. Nurmalita Riska Wulandari \_ 1860308221080*

Hidup di dataran tinggi selama satu bulan mengajarkan kami tentang banyak hal yang tak mungkin kami dapatkan di ruang kelas. Bersama 33 orang lainnya, saya menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di sebuah desa yang seolah tersembunyi di balik selimut kabut dan udara dingin yang tak pernah benar-benar pergi. Setiap pagi, embun masih menempel di ujung daun, dan napas kami terlihat saat berbicara. Salah satu pengalaman paling membekas adalah ketika kami mengunjungi peternakan sapi perah milik warga. Dulu, sapi hanya saya kenal lewat buku atau layar televisi. Namun di sana, saya melihat langsung bagaimana sapi-sapi itu dirawat, diberi makan, hingga proses pemerahan susunya yang penuh kesabaran. Sederhana, namun ada ketekunan yang luar biasa di balik setiap liter susu yang mereka hasilkan.

Tak hanya itu, kami juga ikut serta dalam kegiatan sosial masyarakat. Di Posyandu lansia, saya membantu mencatat data kesehatan para orang tua, menyaksikan senyum-senyum hangat dari mereka yang tetap bersemangat meski tubuh tak lagi muda. Kegiatan itu memberi saya pelajaran penting bahwa perhatian dan kepedulian adalah bentuk pelayanan yang paling nyata. Di SD Negeri Kedoyo 2, kami menanam berbagai jenis tanaman obat keluarga (TOGA). Anak-anak ikut membantu, meski tangan mereka masih kecil dan cekikikan tak berhenti terdengar. Kami belajar bahwa pendidikan tidak hanya soal teori, tapi juga pengalaman yang menyentuh alam dan kehidupan.

Kegiatan KKN juga membawa kami ke SMP Negeri 2 Sendang untuk melakukan sosialisasi edukasi seksual. Awalnya, kami ragu akankah mereka siap menerima materi ini? Namun kenyataannya, para siswa justru antusias dan aktif bertanya. Mereka ingin tahu dan kami bersyukur bisa menjadi bagian dari proses tumbuhnya kesadaran akan tubuh dan tanggung jawab diri. Tak kalah menarik adalah ketika kami melakukan sosialisasi biobriket dan alat penabur pupuk kepada para petani. Warga terlihat penasaran, dan kami pun berdiskusi tentang potensi

energi alternatif dan efisiensi dalam pertanian. Di tempat ini, ilmu bertemu kebutuhan nyata dan itulah esensi dari pengabdian.

Tinggal di tempat yang jauh dari pusat kota, tanpa sinyal stabil dan udara hangat, awalnya terasa berat. Namun bersama teman-teman satu kelompok, kami menjadi keluarga baru. Malam-malam kami dihabiskan dengan kehangatan sederhana: memasak bersama di dapur posko yang sempit namun penuh canda, bermain bersama sambil melepas penat setelah seharian beraktivitas. Catur dan kartu menjadi hiburan favorit kami, dimainkan dengan semangat sambil ditemani tawa-tawa lepas yang memenuhi ruang. Di sela permainan, kami saling bertukar cerita tentang keluarga, kampus, dan mimpi-mimpi ke depan. Momen-momen kecil itu menjadi kenangan besar yang akan selalu kami ingat sebagai bagian dari kisah KKN yang hangat meski dijalani di tengah dinginnya udara pegunungan.

KKN di dataran tinggi bukan sekadar program pengabdian, melainkan sebuah perjalanan penuh makna yang mendekatkan saya dengan kehidupan masyarakat, membuka ruang refleksi untuk lebih mengenal diri sendiri, dan mengajarkan bahwa proses belajar tak selalu datang dari ruang kelas. Ia bisa hadir dari sapaan hangat para lansia yang menyimpan kebijaksanaan hidup, dari tangan kecil anak-anak sekolah yang antusias menyambut kami dengan senyum tulus, atau dari embusan angin dingin yang menyapa setiap pagi di lereng pegunungan yang sunyi. Setiap interaksi, setiap langkah, dan setiap momen di tempat itu mengajarkan bahwa ilmu dan hikmah bisa tumbuh dari kesederhanaan, kebersamaan, dan ketulusan hati.

## *Menggali Kekayaan Tersembunyi: Potensi Desa Kedoyo di Lereng Wilis*

*Oleh: Putri Aprilia Wahidah \_ 1860402221025*

Di jantung Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, terhampar sebuah permata tersembunyi bernama Desa Kedoyo. Wilayah ini, yang didominasi oleh topografi perbukitan di lereng Gunung Wilis, menyimpan kekayaan alam dan budaya yang luar biasa, siap untuk diolah menjadi pilar kemandirian ekonomi. Saat ini, denyut nadi ekonomi Desa Kedoyo sangat bergantung pada sektor pertanian dan peternakan, dengan hampir seluruh penduduknya berprofesi sebagai petani, dan mayoritas di antaranya juga aktif sebagai peternak sapi.

Visi pembangunan Desa Kedoyo, "Terwujudnya Desa yang Transparan, Berdaya saing, Maju dan Sejahtera", bukan sekadar slogan, melainkan kompas yang mengarahkan upaya kolektif untuk mengoptimalkan potensi-potensi lokal. Dari biji kopi excelsa yang eksotis, tetesan susu sapi perah yang melimpah, hingga getah pinus yang berharga, serta geliat UMKM jamu dan peyek yang berakar pada tradisi, Desa Kedoyo memiliki semua bahan untuk merajut masa depan yang lebih cerah.

### **Kopi Excelsa: Aroma Coklat dari Ketinggian**

Di antara hijaunya lereng Wilis, kopi excelsa tumbuh subur, menawarkan identitas rasa yang tak tertandingi. Varietas kopi ini, yang populasinya relatif kecil dari total produksi kopi dunia, dikenal dengan perpaduan rasa pahit, manis, masam, dan sepat, dihiasi aroma nangka yang kuat. Keunikan ini menempatkan excelsa sebagai kopi specialty, sebuah pembeda yang signifikan di pasar kopi global. Tak hanya itu, tanaman excelsa juga tangguh, mampu bertahan di cuaca panas ekstrem berkat sistem perakarannya yang kuat, bahkan tahan terhadap nematoda. Potensi produksinya pun menjanjikan, sekitar 1,2 ton per hektar dalam 3,5 tahun. Di Desa Nglurup, tetangga Kedoyo, Kopi Alas Sendang telah membuktikan bahwa excelsa dapat diolah menjadi biji kopi beras, kopi sangrai, hingga bubuk kopi. Ini menunjukkan kapasitas lokal untuk bergerak naik dalam rantai nilai. Meskipun

pengolahan kering masih umum, pengolahan basah dapat meningkatkan kualitas biji secara signifikan, bahkan berpotensi menjadi produk organik. Keberhasilan ekspor kopi excelsa dari Wonosalam, Jombang, ke Malaysia dan Jerman menjadi bukti nyata potensi pasar global yang menanti.

Namun, di pasar domestik, excelsa masih kurang dikenal dan harganya belum optimal. Tantangan lain adalah populasi tanaman yang terbatas, seringkali ditebang karena tingginya pohon dan hasil buah yang relatif sedikit. Untuk itu, edukasi konsumen tentang keunikan excelsa dan strategi budidaya yang lebih efisien, seperti penyambungan dengan robusta untuk meningkatkan hasil, menjadi kunci.

### **Susu Sapi Perah: Fondasi Ekonomi yang Perlu Dimaksimalkan**

Peternakan sapi perah adalah tulang punggung ekonomi Desa Kedoyo, menjadi mata pencarian utama bagi sebagian besar penduduknya. Kecamatan Sendang sendiri merupakan sentra sapi perah terbesar di Tulungagung, dengan populasi mencapai belasan ribu ekor sapi perah pada tahun 2020 dan produksi susu yang sangat besar. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Kedoyo Lestari, yang didirikan pada akhir 2019, bahkan berfokus pada pengembangan ternak sapi melalui sistem bagi hasil untuk mendongkrak ekonomi warga. Namun, di balik angka-angka impresif ini, terdapat tantangan produktivitas. Kualitas genetik sapi, manajemen pakan, dan kualitas sumber daya manusia peternak menjadi faktor penentu.

Keterlambatan pasokan bekatul, pakan pendamping penting, juga menjadi keluhan. Saat ini, pengolahan susu di Kedoyo masih berskala kecil dan konvensional, seringkali tanpa izin edar resmi. Padahal, potensi inovasi produk olahan susu sangat besar, mulai dari yogurt, stik susu, tahu susu, hingga permen susu. Koperasi susu di Tulungagung, seperti Koperasi Bangun Lestari, telah bermitra dengan industri besar seperti PT. Frisian Flag Indonesia, menunjukkan jalur distribusi yang potensial. Penguatan peran koperasi, pelatihan peternak, dan dukungan perizinan untuk produk olahan akan sangat membantu meningkatkan nilai tambah dan jangkauan pasar.

### **UMKM Jamu dan Peyek: Kekuatan Tradisi dalam Kemasan Modern**

Desa Kedoyo juga memiliki denyut UMKM yang kuat, terutama pada produk jamu tradisional dan peyek. UMKM jamu, seperti milik Bapak Samuji, adalah bagian dari warisan budaya yang kaya di Tulungagung, dengan lebih dari 200 usaha kecil di bidang ini. Jawa Timur sendiri merupakan pasar potensial yang besar untuk jamu, menyumbang sekitar 60% penjualan jamu instan nasional. Namun, tantangan terbesar adalah menarik generasi muda yang cenderung kurang berminat pada minuman tradisional. Inovasi produk menjadi kunci, seperti pengembangan jamu instan atau kemasan modern, serta pemasaran digital melalui media sosial. Pemerintah Tulungagung telah mendukung dengan program Jaminan Mutu Keamanan Pangan Segar (Kurnia Jamu Abadi) untuk memastikan kualitas dan memfasilitasi izin edar, serta lomba jamu gendong untuk mendorong kreativitas.

Sementara itu, peyek bu samuji menjadi produk unggulan Desa Kedoyo, di samping produksi tahu dan tempe. Potensi pasar peyek sangat besar, terbukti dari UMKM "Peyek snack wiliyan" di kedoyo yang meraup omzet lumayan tinggi per bulan dengan jangkauan pasar nasional. Peyek kacang khas Tulungagung pun sudah tersedia di platform e-commerce. Inovasi rasa dan kemasan, serta strategi pemasaran digital yang agresif, akan membantu UMKM peyek Kedoyo bersaing di pasar yang lebih luas.

### **Merajut Sinergi dan Membangun Masa Depan**

Kekuatan sejati Desa Kedoyo terletak pada sinergi antar potensinya. Limbah pertanian dapat menjadi pakan ternak, dan kotoran sapi dapat diolah menjadi pupuk organik untuk perkebunan kopi. Meskipun iklim Kedoyo disebut kurang optimal untuk susu sapi perah berkualitas tinggi, tantangan ini dapat diubah menjadi peluang untuk fokus pada pengolahan susu atau pengembangan varietas sapi yang lebih adaptif.

Peran BUMDes Kedoyo Lestari sangat sentral sebagai koordinator pengembangan ekonomi desa. BUMDes dapat memfasilitasi akses modal,

pelatihan, pengelolaan unit pengolahan kolektif, dan pemasaran terpadu. Dukungan pemerintah daerah dan pusat juga sangat komprehensif. Kementerian Pertanian melalui Program YESS telah mendorong kewirausahaan petani di Tulungagung. Perhutani aktif menanam pinus untuk dimanfaatkan masyarakat. Dinas Koperasi dan UMKM Tulungagung secara rutin mengadakan bazar dan menyediakan program pembiayaan serta digitalisasi UMKM. Pengaktifan kembali Karang Taruna, seperti yang tercantum dalam visi desa, akan menjadi kunci untuk melibatkan generasi muda dalam inovasi dan pemasaran digital UMKM. Dengan mengintegrasikan semua potensi ini, Desa Kedoyo dapat mengembangkan ekowisata dan agrowisata yang terpadu, menawarkan pengalaman edukasi dari kebun kopi, peternakan sapi, hutan pinus, hingga sentra UMKM. Untuk mewujudkan semua ini, diperlukan strategi yang terencana: peningkatan kualitas produksi kopi excelsa dan susu sapi perah, diversifikasi produk olahan, perluasan akses pasar melalui digitalisasi, pemberdayaan sumber daya manusia melalui pelatihan, serta penguatan kelembagaan seperti BUMDes dan koperasi.

## *Belajar Mengabdikan dan Tumbuh Bersama Masyarakat Desa Kedoyo*

*Oleh. Kevin Yogo Saputra \_ 1860101222143*

Saya mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari, dimulai pada tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus, yang berlokasi di Desa Kedoyo, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Desa ini terletak di kawasan dataran tinggi yang sejuk, dengan penduduk mayoritas berprofesi sebagai petani. Saat pertama kali menginjakkan kaki di sana, saya merasa antusias sekaligus penasaran, karena ini adalah pengalaman pertama saya tinggal cukup lama di desa dan berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Hari pertama kami isi dengan kegiatan anjingsana, yaitu berkunjung langsung ke rumah-rumah warga. Kami ngobrol santai dengan mereka, mendengarkan cerita seputar kehidupan sehari-hari, dan menggali informasi tentang potensi desa maupun permasalahan yang mereka hadapi. Banyak hal yang kami pelajari dari pertemuan awal ini. Misalnya, bagaimana masih banyak masyarakat yang membakar sampah karena belum tersedia fasilitas pengelolaan limbah, serta masih minimnya kesadaran tentang pentingnya sanitasi dan pola hidup sehat.

Pada tanggal 7 Juli, dilaksanakan acara pembukaan KKN secara resmi di Balai Desa Kedoyo. Acara ini dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta perwakilan dari kader posyandu dan guru sekolah. Suasana pembukaan cukup hangat dan meriah, sekaligus menjadi awal dari pengabdian kami secara formal di desa ini. Setelah acara ini, saya dan teman-teman langsung mulai menjalankan program kerja masing-masing sesuai divisi.

Saya tergabung dalam divisi kesehatan dan lingkungan. Fokus utama kami adalah membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan serta lingkungan yang bersih dan lestari. Kami menjalankan berbagai kegiatan di beberapa titik, mulai dari posyandu, sekolah, hingga lingkungan pertanian.

Setiap minggu kami aktif terlibat dalam pendampingan di Posyandu Krajan, Posyandu Kayu Lawang, dan Posyandu Gading. Kami juga hadir di kegiatan Poslansia di dua wilayah, yaitu Gading dan Krajan. Di sana, kami membantu kader dalam proses pencatatan data balita, mengukur berat dan tinggi badan anak-anak, serta memberikan edukasi seputar gizi dan imunisasi. Untuk lansia, kami melakukan pemeriksaan tekanan darah, memberi penyuluhan tentang pola makan sehat, dan pentingnya menjaga kebersihan diri. Kegiatan ini menjadi kesempatan yang sangat berharga bagi saya karena bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat, sekaligus ikut merasakan dinamika pelayanan kesehatan di desa.

Selain kegiatan di bidang kesehatan, kami juga menjalankan program pelestarian lingkungan. Salah satu kegiatan yang paling berkesan adalah penanaman bersama di SD Negeri 2 Kedoyo. Kami menanam tanaman hias dan tanaman obat keluarga (TOGA) bersama murid-murid dan guru. Suasana penuh semangat dan kebersamaan terasa sangat kuat. Anak-anak terlihat antusias saat memegang tanah, menyiram tanaman, dan belajar mengenali jenis-jenis tumbuhan. Harapan kami, kegiatan ini bisa menjadi awal yang baik untuk menanamkan rasa cinta lingkungan sejak dini.

Kami juga mengadakan seminar kecil sekaligus praktik langsung pembuatan alat tabur pupuk dari pipa paralon. Alat ini kami desain agar bisa membantu para petani menabur pupuk secara lebih cepat dan merata, tanpa harus membungkuk lama atau menghabiskan banyak tenaga. Para peserta yang hadir mayoritas petani muda dan perangkat desa menunjukkan ketertarikan yang tinggi. Mereka bahkan langsung mencoba mengaplikasikan alat tersebut di kebun mereka. Meskipun sederhana, inovasi ini menjadi salah satu kontribusi nyata yang kami harapkan bisa digunakan jangka panjang.

Dari seluruh rangkaian kegiatan tersebut, saya mendapatkan begitu banyak pelajaran. Tidak hanya tentang bagaimana menyusun dan menjalankan program kerja, tetapi juga bagaimana memahami masyarakat secara lebih dekat. Saya belajar untuk lebih peka, lebih sabar, dan lebih menghargai proses. Interaksi dengan warga, baik tua maupun muda, memberikan pengalaman emosional tersendiri. Banyak dari

mereka yang dengan ramah membuka pintu rumah dan hati mereka, menjadikan kami bukan hanya sebagai tamu, tapi seperti bagian dari keluarga.

KKN di Desa Kedoyo bukan hanya soal kegiatan formal atau program kerja yang selesai dijalankan. Lebih dari itu, KKN adalah soal bagaimana saya belajar untuk hadir di tengah masyarakat, menyumbangkan tenaga dan ilmu yang dimiliki, sambil tetap rendah hati dan terbuka untuk belajar. Saya menyadari bahwa pengabdian itu bisa dimulai dari hal-hal kecil seperti mendampingi anak-anak, membantu kader posyandu, atau sekadar membersihkan lingkungan bersama.

Ketika masa KKN berakhir, saya merasa berat untuk meninggalkan desa ini. Rasanya baru saja mulai dekat, sudah harus berpamitan. Tapi saya tahu, pengalaman ini akan selalu saya bawa kemanapun saya melangkah. Semoga apa yang kami lakukan bisa memberikan manfaat walaupun kecil, dan semoga suatu saat saya bisa kembali lagi, bukan sebagai mahasiswa KKN, tapi sebagai seseorang yang terus belajar untuk memberi makna di tengah masyarakat.

## *Menjalani 40 hari di Desa penuh kehangatan*

*Oleh. Nuzila 'Adaniya \_ 1860205222129*

Saya Nuzila 'Adaniya dari program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, salah satu anggota kelompok KKN desa Kedoyo yang masuk dalam divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Tanggal 1 Juli adalah pelaksanaan pemberangkatan KKN dari kampus kemudian langsung berangkat ke desa tujuan. Sesampainya di sana kami menata barang-barang bawaan dan istirahat.

Kegiatan minggu pertama KKN adalah anjongsana dan mind mapping. Terdapat 11 kelompok berisi 3 orang yang melakukan anjongsana ke rumah-rumah, baik perangkat desa, tokoh masyarakat, maupun warga biasa. Saya dan kelompok melakukan anjongsana ke Dusun Gading. Akses jalan ke sana dilalui dengan jalanan yang rusak dan makadam. Kami mengetahui bahwa di Dusun Gading ini banyak yang beternak sapi perah. Susunya diperah saat pagi dan sore hari, setelah terkumpul susu tersebut diserahkan pada pengepul. Sawah-sawahnya banyak ditanami rumput gajah untuk pakan ternak.

Minggu pagi kami senam bersama, lalu mulai membuat mind mapping dari hasil anjongsana yang sudah dilakukan. Sore harinya kami membersihkan balai desa yang akan digunakan untuk melakukan pembukaan KKN kemudian gladi bersih. Senin tanggal 7 Juli adalah hari pembukaan KKN di desa Kedoyo. Alhamdulillah acaranya berjalan dengan lancar. Malamnya kami melakukan rapat penyusunan program kerja untuk setiap divisi dan juga menentukan program kerja unggulan.

Divisi kesehatan dan lingkungan hidup memilih tanggal 9, 14, 15, dan 16 Juli untuk melaksanakan program kerja kami, yaitu pendampingan program posyandu dan posbindu. Posyandu tersebut dilaksanakan secara bergilir di pos setiap dusun, yaitu pos Gading, po Kayulawang, dan pos Krajan. Kegiatan saat posyandu adalah bayi dan balita ditimbang berat badan dan diukur tinggi badannya, serta imunisasi lalu diberikan telur puyuh dan minuman kolak kacang hijau. Sementara saat posbindu kami melakukan kegiatan senam bersama lansia di postu sebelum posbindu dilaksanakan. Mereka tertawa sampai mengeluarkan air mata

karena gerakan mereka yang lucu. Kami membantu menimbang, tensi, cek gula darah, dan mengukur lingkar perut

Setiap Kamis malam, yang perempuan melaksanakan kegiatan yasin tahlil di posko dan yang laki-laki yasinan rutin mengikuti bapak-bapak di lingkungan sekitar. Kegiatan minggu pagi kami adalah senam bersama. Sore harinya kami membersihkan sekitar posko dan balai desa. Ada bapak dan ibu warga sekitar yang memberikan sukun, pepaya, dan nangka pada kami. Kami juga diberikan jamur, kembang kol, brokoli, labu siam, dan sayuran saat ada yang menumpang mandi di masjid. Kami sangat berterima kasih atas pemberian mereka.

Tanggal 18 Juli, diadakan cek kesehatan gratis di balai desa untuk para warga. Kami ikut membantu hingga selesai, serta mengecek kesehatan dan alhamdulillahnya tensi, gula darah, serta asam urat saya normal. Sore harinya ada kunjungan dari DPL. Beliau membawakan masakan untuk kami makan bersama. Sabtu tanggal 19 Juli adalah hari pelaksanaan acara MOGD SMPN 2 Sendang. Saya menjadi bagian kesehatan. Saat kegiatan outbound ada 2 siswa yang butuh istirahat. Sebagai penutupan setelah api unggun, kami semua berbaris ke depan untuk menyampaikan kesan dan pesan untuk semua peserta MOGD yang membuat saya terharu, lalu bersalaman sambil mengucapkan semangat pada mereka.

Tanggal 21 Juli, kami membantu bersih-bersih di D"Capin (Desa Cafe Pinus) di Desa Nglurup yang akan digunakan untuk penanaman pohon. Kegiatan hari Rabu tanggal 23 Juli adalah membuat pot dari galon bekas di SDN 2 Kedoyo yang akan digunakan untuk menanam tanaman TOGA keesokan harinya oleh siswa kelas 5. Sebelum itu para siswa diberitahu apa itu TOGA, contoh dan manfaatnya. Kamis malam kami yasin tahlil seperti biasa.

Tanggal 26 Juli, divisi pendidikan dan kesehatan kolaborasi untuk seminar sex-education bagi semua siswa kelas 7,8, dan 9 baik perempuan maupun laki-laki. Mendatangkan pemateri lulusan dari UIN Satu yaitu Sekar Ayu Luh Jingga, S.Psi. Selain itu, teman-teman yang lain membantu penyaluran bahan pangan di balai desa. Kami membantu mereka setelah acara seminar selesai. Senin sore tanggal 28 Juli divisi sosial mengadakan lomba anak Islami di Al Falah atas dan saya ikut

membantu. Lombanya adalah adzan dan cerdas cermat. Anak-anak sangat antusias mengikutinya.

Tanggal 30 Juli, divisi kami melakukan sosialisasi pembuatan alat penabur pupuk dari pipa. Sebelumnya kami sudah belajar membuat alat tersebut dengan bantuan internet untuk kemudian dipraktekkan bersama saat sosialisasi. Sosialisasi kami laksanakan di rumah salah satu kelompok tani yaitu Bapak Siswoyo. Selain alat penabur pupuk kami juga menyampaikan tentang pembuatan briket dari janggal jagung. Alhamdulillah, saya senang melihat mereka sangat antusias mengikuti sosialisasi dari kami.

## *Menjadi Bagian dari Perubahan: Literasi Digital Sebagai Jalan Menuju Desa Kedoyo Cerdas dan Berkelanjutan*

*Oleh. Dela Ayu Novita Sari \_ 1860103223271*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu proses pengembangan masyarakat dan pembelajaran yang meliputi kegiatan perkuliahan mahasiswa yang dilaksanakan di lapangan sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang dapat membantu masyarakat. Saya diberikan kesempatan menjalani KKN selama satu bulan di Desa Kedoyo, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Kuliah Kerja Nyata (KKN) 2025 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung kali ini mengusung tema Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.

Desa Kedoyo merupakan desa yang kaya akan budaya dan tradisi lokal, dengan masyarakat yang ramah dan sangat terbuka menerima kami sebagai bagian dari mereka meskipun hanya dalam waktu singkat. Setelah acara pembukaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Balai Desa Kedoyo, kami mulai melaksanakan kegiatan anjingsana secara bergiliran ke rumah warga sekitar. Sambutan yang kami terima sangat hangat dan penuh antusiasme. Dalam setiap kunjungan, kami tidak hanya memperkenalkan diri sebagai mahasiswa KKN, tetapi juga membuka ruang diskusi dan bertukar pengetahuan. Masyarakat Desa Kedoyo menyambut kami dengan tangan terbuka, penuh keramahan, dan menjunjung tinggi tradisi menjamu tamu dengan suguhan makanan sebagai bentuk penghormatan dan keakraban.

Kegiatan anjingsana ini menjadi momen penting dalam membangun kedekatan sosial dan kepercayaan dengan masyarakat. Warga sangat antusias mengetahui program kerja yang akan kami laksanakan, khususnya yang berkaitan dengan tema KKN tahun ini, yaitu “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.” Banyak dari mereka yang tertarik dan berharap besar terhadap pengenalan teknologi digital. Melalui interaksi langsung, saya dan teman teman mulai memetakan sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap teknologi digital. Dari hasil diskusi, terlihat bahwa sebagian besar warga masih belum terbiasa dengan penggunaan perangkat digital, seperti smartphone untuk hal produktif, atau

akses informasi digital yang relevan dengan masyarakat Desa Kedoyo. Oleh karena itu, kegiatan anjangsana ini menjadi titik awal dalam merancang program kerja yang tepat sasaran.

Selama satu bulan menjalankan program KKN, saya tergabung dalam Divisi Kesehatan dan Kebersihan Lingkungan. Berbagai kegiatan saya laksanakan bersama masyarakat, antara lain Senam Sehat bersama lansia di Puskesmas Pembantu (Pustu) Kedoyo, membantu pelaksanaan Posyandu Balita mulai dari penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, hingga pengisian Buku KIA dan juga berperan dalam kegiatan Posyandu Lansia seperti pengecekan tekanan darah. Selain itu, Divisi saya bekerja sama dengan Divisi Pendidikan menyelenggarakan Seminar *Sex-Education* bertajuk “Remaja Hebat Tahu Batas: Edukasi Seksual di Era Digital” yang ditujukan bagi siswa kelas 7, 8, dan 9 di SMP setempat. Salah satu kegiatan inovatif yang kami lakukan adalah Sosialisasi Pembuatan Alat Penabur Pupuk Sederhana, yang dirancang dan disosialisasikan oleh Divisi Kesehatan dan Kebersihan Lingkungan. Inisiatif ini disambut positif oleh para petani di Desa Kedoyo, yang sebelumnya menabur pupuk secara manual dengan tangan. Kehadiran alat ini dinilai mampu meringankan pekerjaan mereka dan meningkatkan efisiensi dalam bertani.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kedoyo 2025 memiliki Program Kerja Unggulan berupa *Workshop Digital Marketing* bertajuk “*Go Digital, Go Local: Workshop Branding dan Marketing UMKM Pangan Inovatif.*” *Workshop* ini difokuskan pada upaya pemberdayaan pelaku UMKM, khususnya di sektor pangan, agar mampu memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Melalui kegiatan ini, peserta dibekali pengetahuan dan keterampilan seputar strategi pemasaran digital, penguatan identitas merek (branding), serta pemanfaatan platform digital untuk memperluas jangkauan pasar. Harapannya, UMKM lokal dapat bersaing secara sehat di tengah digitalisasi tanpa kehilangan nilai lokal yang menjadi kekuatan utama produk mereka.

Menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kedoyo adalah pengalaman hidup yang berharga. Saya tidak hanya mendapatkan ilmu dan pengalaman kerja nyata, tetapi juga belajar banyak tentang nilai kemanusiaan, budaya, dan bagaimana

membangun harmoni dalam kehidupan sosial. Pengalaman ini akan saya kenang dan jadikan motivasi untuk terus berkontribusi positif bagi masyarakat di mana pun saya berada.

Dengan penuh rasa terima kasih, saya menghaturkan apresiasi sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Desa Kedoyo yang telah menerima saya dan teman teman dengan tulus serta mendukung selama menjalani kegiatan KKN. Semoga tali silaturahmi ini tetap terjaga dan bisa terus belajar satu sama lain demi kemajuan bersama.

Harapan saya, dengan membangun literasi digital yang inklusif dan menyentuh seluruh lapisan masyarakat, Desa Kedoyo dapat menjadi contoh desa yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tanpa meninggalkan nilai kearifan lokal dan tradisi yang telah mengakar. Kegiatan ini juga menjadi refleksi bahwa transformasi menuju desa ramah lingkungan tidak hanya bergantung pada aspek fisik dan infrastruktur, tetapi juga pada kesadaran masyarakat yang dimulai dari pendidikan dan komunikasi yang efektif.

## *Merajut Kebersamaan dalam Kearifan Lokal: Pengalaman KKN di desa Kedoyo*

*Oleh. M Mahrus Fauzani \_ 1860301221023*

Perkenalkan, nama saya M Mahrus Fauzani, saya KKN di desa Kedoyo Kecamatan sendang. Saya dari fakultas ushuludin dan mengambil program studi Ilmu Al Quran dan tafsir di Kampus UIN Satu Tulungagung. Sebelum KKN dimulai, ada beberapa pertemuan dengan rekan-rekan sebelum memulai KKN ada beberapa kali pertemuan namun saya tidak pernah hadir di pertemuan tersebut dan sama sekali belum kenal sama teman-teman saya.

Mulailah masuk di Pertemuan pertama menawarkan wajah-wajah baru. Saya akhirnya bertemu dengan mereka pada hari pelepasan seluruh mahasiswa KKN dan hari itu perdana saya dengan mereka. Merasa canggung juga karena itu pertemuan pertama saya. Di Tanggal 2 juli 2025, tanggal yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Kami pun berada di lokasi KKN disambut ramah dengan masyarakat. Kecamatan serta Kelurahan. Minggu pertama KKN melakukan anjongsana di masyarakat di minggu ini sekolahan sekolahan masih libur. Desa Kedoyo, yang terletak di sebuah kawasan pedesaan yang asri dan kaya budaya, menyambut kami dengan hangat sejak hari pertama. Kesan pertama yang kami rasakan adalah keramah-tamahan warganya. Mereka tidak hanya menerima kehadiran kami sebagai tamu, tetapi memperlakukan kami sebagai bagian dari keluarga besar desa. Sikap gotong royong yang masih sangat kuat tercermin dalam setiap kegiatan masyarakat, dari kerja bakti hingga pengajian bersama.

Selama KKN, kami menjalankan berbagai program yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan edukasi, mulai dari kegiatan sosial, lingkungan, keagamaan, hingga literasi digital. Namun di balik semua program tersebut, kami justru lebih banyak belajar dari masyarakat, terutama mengenai nilai-nilai lokal yang terus dijaga dan diwariskan secara turun-temurun. Salah satu momen yang paling membekas adalah saat kami mengikuti tradisi selamatan desa yang diselenggarakan secara rutin sebagai bentuk syukur atas hasil bumi. Di sana kami

melihat bagaimana masyarakat Desa Kedoyo menjaga tradisi dengan penuh hormat dan kebersamaan. Nilai spiritualitas dan kebudayaan lokal berpadu harmonis dalam setiap ritual dan doa, menciptakan suasana sakral namun penuh kehangatan.

Melalui interaksi sehari-hari, kami belajar bahwa kearifan lokal bukan sekadar tradisi lama, melainkan landasan hidup di masyarakat dalam menjaga harmoni sosial. Di Desa Kedoyo, semua permasalahan diselesaikan dengan musyawarah. Pemuda-pemudi aktif dalam kegiatan Karang Taruna, ibu-ibu PKK semangat menjalankan program kesehatan, dan tokoh agama menjadi penyejuk di tengah perbedaan. Kami juga menyadari bahwa keberhasilan program KKN tidak hanya diukur dari output kegiatan, tetapi juga dari proses menjalin hubungan yang baik dengan warga. Ketika kami ikut menanam padi, membersihkan masjid, mengajar anak-anak mengaji, atau sekadar berbincang di warung kopi, di situlah kebersamaan itu tumbuh dan membekas. KKN di Desa Kedoyo bukan sekadar tugas akademik, melainkan perjalanan jiwa yang menyadarkan kami akan pentingnya hidup selaras dengan nilai-nilai lokal. Kearifan masyarakat Kedoyo dalam menjaga tradisi, toleransi, dan gotong royong adalah pelajaran nyata yang tak kami temukan di bangku kuliah. Pengalaman ini mengajarkan kami bahwa perubahan tidak selalu datang dari luar, tetapi bisa tumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri asal kita hadir dengan hati yang terbuka. Merajut kebersamaan dalam kearifan lokal bukan hanya semangat KKN di Kedoyo, tetapi juga bekal berharga bagi kami untuk menjadi insan yang lebih peka dan peduli.

## *Kegiatan Rutinan Berzanji: Antara Ibadah, Budaya, dan Pengabdian*

*Oleh: Feni Nurmalia \_ 1860102222164*

Pada bulan Juli 2025, saya bersama teman-teman dari divisi Sosial Budaya mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kegiatan keagamaan rutin masyarakat Dusun Krajan, Desa Kedoyo, yaitu berzanji. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk tradisi keagamaan yang masih dijaga oleh masyarakat setempat dan menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka. Sebagai mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN), keterlibatan kami dalam kegiatan ini menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial dan pengabdian yang sangat berharga. Kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh warga setiap hari Sabtu malam secara bergiliran dari satu rumah ke rumah lainnya. Namun, untuk waktu-waktu tertentu, seperti acara khusus atau momen tertentu, kegiatan berzanji juga dilaksanakan pada Jum'at malam.

Kegiatan berzanji pertama yang kami ikuti dilaksanakan pada hari Jum'at malam, tanggal 4 Juli 2025, bertempat di rumah Ibu Muntini. Ketika kami tiba, sudah banyak ibu-ibu warga yang datang terlebih dahulu dan telah duduk melingkar di ruang tamu. Kami segera menghampiri dan bersalaman dengan Ibu Muntini serta para ibu-ibu yang telah hadir. Setelah itu, kami mencari tempat duduk yang masih kosong dan bergabung dalam lingkaran tersebut.

Kegiatan berzanji pun dimulai dengan pembacaan doa untuk para leluhur yang dipimpin oleh Bapak Samuji selaku pemimpin acara. Setelah doa pembuka selesai, acara dilanjutkan dengan pembacaan maulid berzanji oleh para ibu-ibu yang dilakukan secara bergantian. Setiap orang mendapat giliran untuk membaca beberapa bagian. Ketika giliran saya tiba, saya sempat merasa gugup karena ini adalah pengalaman pertama saya mengikuti kegiatan seperti ini. Di lingkungan tempat tinggal saya sebelumnya, tidak ada tradisi berzanji seperti ini, sehingga saya merasa asing dan kurang terbiasa. Saat membaca, saya sempat melakukan beberapa kekeliruan. Namun, ibu-ibu yang hadir dengan ramah dan penuh pengertian memaklumi hal tersebut dan tetap memberikan semangat.

Selesai membaca, saya diajak berbincang oleh ibu-ibu yang duduk di samping saya. Mereka menanyakan dari mana asal saya dan bagaimana pelaksanaan program KKN yang sedang kami jalani. Obrolan ringan ini membuat suasana menjadi lebih akrab dan hangat. Teman-teman saya juga mendapatkan sambutan yang sama. Dari sini saya menyadari bahwa kegiatan seperti berzanji bukan hanya tentang membaca doa dan maulid, tetapi juga menjadi ruang untuk menjalin silaturahmi antarwarga serta mempererat hubungan sosial. Setelah pembacaan selesai, acara dilanjutkan dengan Mahalul Qiyam, yaitu bacaan pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang dilakukan sambil berdiri. Kemudian, sebagian ibu-ibu mengambil koin yang telah disiapkan sebelumnya. Saya baru tahu bahwa hal itu sudah menjadi bagian dari tradisi dalam kegiatan ini. Acara pun diakhiri dengan makan bersama. Ibu Muntini menyajikan berbagai hidangan, dan kami menikmatinya bersama warga yang hadir. Selesai makan, kami pamit dan kembali ke posko.

Kegiatan berzanji kembali kami ikuti pada minggu kedua, tepatnya hari Sabtu malam tanggal 9 Juli 2025, yang kali ini dilaksanakan di rumah Ibu Rodiah. Pelaksanaan kegiatan berjalan seperti biasa. Namun, tidak seperti sebelumnya, pada malam ini tidak ada sesi pembagian atau perebutan koin. Pada minggu ketiga, tepatnya Sabtu malam tanggal 23 Juli 2025, saya tidak dapat mengikuti kegiatan berzanji karena harus mengikuti kegiatan Masa Orientasi Gugus Depan (MOGD) yang dilaksanakan di SMPN 2 Sendang. Sebelumnya, teman saya yaitu kharisma sudah menyampaikan izin kepada Bapak Samuji selaku pemimpin kegiatan berzanji dan beliau pun memahami situasi kami.

Kemudian pada Sabtu malam tanggal 30 Juli 2025, saya kembali berhalangan hadir dalam kegiatan berzanji. Hal ini disebabkan karena kelelahan, setelah seharian penuh mengikuti kegiatan penyaluran bantuan bahan pangan di Desa Kedoyo. Kegiatan tersebut berlangsung sejak pukul 08.00 pagi hingga pukul 17.00 sore dan dihadiri oleh lebih dari 700 warga penerima bantuan. Karena tugas tersebut cukup padat dan menguras tenaga, maka saya dan teman-teman tidak memiliki cukup energi untuk mengikuti kegiatan berzanji pada malam harinya.

Meskipun saya tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan berzanji selama satu bulan penuh, pengalaman yang saya peroleh dari beberapa kali kehadiran saya sudah sangat bermakna. Saya tidak hanya belajar tentang tradisi berzanji yang baru bagi saya, namun juga merasakan nilai kebersamaan, keramahan warga, dan pentingnya keterlibatan sosial dalam masyarakat. Kegiatan ini memberikan pelajaran bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya soal membantu secara fisik, tetapi juga dengan memahami budaya, ikut hadir dalam kegiatan sosial, dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, meskipun hanya sementara. Tradisi berzanji menjadi salah satu bentuk pembelajaran kehidupan yang akan selalu saya ingat dari pengalaman KKN di Desa Kedoyo ini.

## *Melangkah Bersama Mengukir Cerita*

*Oleh: Sofilatul Mukaromah \_ 1860101222164*

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di Desa Kedoyo, Kecamatan Sendang, Tulungagung, saya langsung merasakan suasana yang berbeda. Udara segar, hawa dingin yang menenangkan, hamparan sawah menghijau, serta keramahan warga desa memberikan kesan hangat yang sulit dilupakan. KKN kali ini bukan sekadar menjalankan program kerja, tetapi juga belajar memahami kehidupan desa secara langsung, mengenal masyarakatnya, dan menemukan makna kebersamaan yang sesungguhnya.

Minggu pertama menjadi awal perjalanan pengenalan ini. Kami memulai dengan anjarsana ke rumah-rumah warga untuk menggali informasi tentang potensi desa, sambil membangun hubungan yang akrab dengan masyarakat. Dari kunjungan itu, saya mulai memahami bahwa setiap sudut Desa Kedoyo menyimpan cerita berharga yang layak dibagikan dan diwariskan, baik secara lisan maupun melalui media digital. Memasuki minggu kedua, suasana di desa terasa semakin akrab. Setelah seminggu sebelumnya berkeliling mengenal warga, tibalah saatnya memulai KKN secara resmi melalui acara pembukaan di balai desa. Hari itu, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga berkumpul, menyambut kami dengan hangat. Kepala desa memberikan pesan agar kegiatan KKN ini tidak hanya menjadi milik mahasiswa, tetapi juga hasil kolaborasi bersama seluruh warga. Sambutan itu semakin memantapkan niat kami untuk memberikan kontribusi terbaik selama berada di Kedoyo.

Selain menjalankan program kerja utama, saya bersama teman-teman di divisi sosial, budaya, dan keagamaan memiliki kegiatan rutin yang semakin mendekatkan kami dengan masyarakat. Setiap malam Minggu, kami bergiliran menghadiri bezanji di rumah warga. Suasana kekeluargaan begitu terasa ketika duduk melingkar, membaca shalawat, dan bercengkerama sambil menikmati hidangan sederhana. Dua kali seminggu, kami juga mengajar ngaji anak-anak di TPQ desa. Melihat mereka semakin lancar membaca Al-Qur'an memberi rasa bangga tersendiri. Tak kalah seru, setiap malam Rabu dan malam Sabtu kami

mengikuti latihan karawitan. Awalnya saya mengira memainkan gamelan akan sulit, tetapi ternyata menyenangkan, apalagi dengan suasana santai dan bimbingan para seniman desa. Di luar kegiatan resmi, kehidupan sehari-hari di posko KKN penuh cerita. Pagi hari dimulai dengan antrean panjang untuk wudhu, mandi, bahkan buang air besar dan kecil. Momen antre ini justru sering menjadi ajang bercanda sehingga tak terasa membosankan. Malam harinya adalah waktu yang paling kami tunggu, ketika bermain kartu remi dengan hukuman bedak bagi yang kalah, adu strategi dalam permainan catur, atau bermain biliar di warung kopi depan posko. Awalnya hanya coba-coba, lama-kelamaan biliar menjadi kegiatan favorit yang membuat hubungan antaranggota semakin akrab. Dari sini saya belajar bahwa kebersamaan dibangun dari momen-momen sederhana yang penuh tawa.

Salah satu pengalaman yang juga membekas adalah saat kami mengadakan kegiatan ecopot di sekolah. Kami membawa galon bekas, cat warna-warni, dan kuas, lalu mengajak anak-anak menghiasnya sesuka hati. Ada yang menggambar bunga, hewan, bahkan pola abstrak penuh warna. Tentu tidak selalu berjalan mulus, karena ada yang catnya belepotan ke baju, berebut kuas, atau tiba-tiba menangis. Namun, justru dari momen ini saya belajar sabar menghadapi anak-anak. Hasilnya memuaskan galon-galon bekas berubah menjadi pot lucu yang siap menampung tanaman, sekaligus mengajarkan bahwa menjaga lingkungan bisa dimulai dari langkah kecil yang kreatif. Menjelang akhir KKN, kami mengadakan lomba adzan dan cerdas cermat di dua TPQ Desa Kedoyo. Lomba adzan membuat suasana penuh haru dan tawa, melihat anak-anak tampil percaya diri, meski ada yang gugup atau salah urutan. Lomba cerdas cermat tak kalah meriah, dengan pertanyaan seputar doa-doa harian dan pengetahuan agama yang dijawab penuh semangat. Dua hari itu menjadi penutup yang manis, menghadirkan kebahagiaan bagi anak-anak sekaligus meninggalkan kenangan indah bagi kami. Selama berada di Desa Kedoyo, saya belajar bahwa pengabdian tidak selalu berupa proyek besar. Kadang, justru hal-hal kecil yang konsistenlah yang memberi dampak besar. Kebersamaan, kerja sama, dan kesediaan untuk belajar dari masyarakat menjadi kunci keberhasilan program ini. Desa Kedoyo bukan hanya tempat KKN bagi saya, tetapi juga guru kehidupan yang mengajarkan arti persaudaraan, kepedulian, dan cinta terhadap lingkungan serta budaya.

## *Kedoyo: Jelajahi Desa, Ciptakan Pengalaman Luar Biasa*

*Oleh: Aulia Manzil Ulla \_ 1860205221038*

Desa Kedoyo merupakan pesona desa yang tersembunyi di balik hamparan hijau perbukitan dan sawah, menyimpan sejuta pesona yang tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga menghangatkan hati siapa pun yang datang berkunjung. Udara segar khas pedesaan, senyum hangat penduduknya, serta kesederhanaan yang membumi, menjadikan desa ini tempat yang penuh makna dan kehidupan.

Kedoyo bukan sekadar tempat tinggal, melainkan sumber kehidupan yang kaya akan anugerah alam. Tanahnya subur dan cocok untuk berbagai jenis tanaman seperti jagung, ketela, kopi, cengkeh, dan padi tumbuh dengan baik serta jenis tanaman lainnya. Keanekaragaman hasil bumi ini menjadikan Kedoyo sebagai desa yang tidak hanya indah, tetapi juga mandiri secara pangan dan ekonomi. Setiap sudut desa dipenuhi oleh hamparan sawah yang menghijau saat musim tanam, dan menguning keemasan menjelang panen. Kebun kopi dan cengkeh menebar aroma khas yang menjadi ciri khas wilayah perbukitan tropis. Desa Kedoyo juga memiliki pohon pinus, di mana para masyarakat sekitar mengambil getahnya untuk dijadikan karet. Namun dominan hasil pertanian Desa Kedoyo yaitu cengkeh, kopi, padi dan jagung.

Masyarakat Desa Kedoyo hidup berdampingan dengan alam dalam harmoni yang menakjubkan. Setiap hari, para penduduknya menjalani aktivitas yang sederhana namun penuh makna. Mereka pergi ke sawah, mengurus kebun, memberi makan ternak, atau menjajakan dagangan. Banyak dari mereka yang beternak sapi perah, yang tidak hanya menghasilkan susu berkualitas, tetapi juga menjadi bagian penting dari siklus pertanian mereka. Kotoran sapi diolah menjadi pupuk alami yang digunakan kembali di sawah dan kebun, menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan. Setiap harinya masyarakat yang beternak sapi perah pemerah susu dua kali sehari pagi hari dan sore hari. Susu dikumpulkan di tempat-tempat tertentu dan akan diambil oleh pengepul susu.

Selain kekayaan alam, Desa Kedoyo juga memiliki kekayaan budaya yang tidak ternilai. Seni dan tradisi masih hidup dan dijaga dengan baik oleh masyarakatnya. Kesenian jaranan dan karawitan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Suara gamelan yang mengalun merdu berpadu dengan gerakan tari yang lincah membuat siapa pun yang menyaksikannya merasakan getaran budaya yang kuat. Bukan hanya hiburan, tetapi juga warisan leluhur yang terus dilestarikan.

Selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Kedoyo, kami tidak hanya menjadi tamu, tetapi belajar menjadi bagian dari masyarakat Kedoyo. Kami sadar bahwa kehadiran kami bukan untuk mengubah, tetapi untuk belajar, membantu, dan tumbuh bersama warga. Setiap Jumat, kami membersihkan masjid bersama-sama. Kegiatan ini bukan hanya soal kebersihan, tetapi juga tentang kebersamaan, gotong royong, dan rasa memiliki terhadap tempat ibadah sebagai pusat kehidupan spiritual warga.

Kami juga ikut dalam kegiatan rutin seperti yasinan, tibaan, dan manaqiban. Tradisi ini bukan hanya bentuk ibadah, tetapi juga wadah silaturahmi dan penguat ikatan sosial antar warga. Dengan mengikuti kegiatan ini, kami belajar memahami nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat desa dan belajar membaur tanpa perbedaan. Tidak hanya mengikuti kegiatan warga, kami juga mencoba memberi kontribusi melalui proyek sederhana namun bermanfaat. Salah satunya adalah pembuatan briket dari jangal jagung. Briket ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan bakar yang lebih ramah lingkungan dan ekonomis. Selain itu, kami juga membuat alat penabur pupuk sederhana dari bahan-bahan bekas, yang diharapkan dapat membantu petani dalam mempercepat proses pemupukan lahan pertanian mereka. Meskipun hanya langkah kecil, kami berharap inovasi ini dapat terus dikembangkan oleh warga dan memberikan manfaat jangka panjang.

Pengalaman kami di Desa Kedoyo menjadi pelajaran berharga tentang arti kehidupan yang sesungguhnya. Di balik kesederhanaannya, desa ini menyimpan filosofi hidup yang dalam hidup selaras dengan alam, menjaga warisan budaya, serta membangun hubungan sosial yang kuat dan penuh rasa saling peduli. Kami belajar bahwa pembangunan tidak selalu harus dimulai dari hal-hal besar, tetapi bisa berasal dari niat tulus dan langkah kecil yang dilakukan bersama.

Desa Kedoyo menunjukkan gambaran nyata tentang Indonesia memiliki kekayaan alam, menjaga tradisi budaya, dan warganya hidup rukun dan saling peduli. KKN kami bukan hanya program akademik, melainkan refleksi diri yang membawa kami lebih dekat pada kehidupan masyarakatdesa. Kami pulang bukan hanya dengan laporan kegiatan, tetapi dengan hati yang penuh makna dan kenangan yang tidak akan terlupakan.

## *Satu Desa, Seribu Cerita*

*Oleh. Riski Rohana \_ 1860208223108*

Berawal dari sebuah kewajiban akademik bernama Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebuah program pengabdian masyarakat yang menjadi jembatan antara mahasiswa dan kehidupan nyata di luar kampus. KKN bukan hanya sekadar tugas wajib, tapi juga menjadi pengalaman berharga dalam mengenal masyarakat, dunia luar, dan diri sendiri.

Aku Riski Rohana, mahasiswa Tadris Biologi dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, menjalani KKN sebagai pengalaman pertama tinggal jauh dari rumah, jauh dari rutinitas kampus, dan hidup bersama orang-orang baru selama 40 hari. Tanggal 19 Mei 2025 menjadi awal perjalanan ini saat pemilihan lokasi KKN dibuka lewat aplikasi SSO. Jujur saja, aku bingung ingin memilih desa yang mana. Banyak pilihan, namun aku tidak punya gambaran apa pun soal kehidupan di sana.

Akhirnya aku bertanya kepada dua orang yang paling aku percaya yaitu ayah dan ibu. Ayah menyarankan memilih daerah Sendang, bukan karena mengenal kepala desa atau pernah ke sana, tapi karena yakin tempat itu akan memberikan pengalaman baik. Sayangnya, saat mencoba memilih desa Sendang dan Nglurup, keduanya sudah tidak tersedia. Pilihanku pun jatuh pada Desa Kedoyo, desa yang sama sekali belum kukenal, tapi menjadi tempat penuh cerita.

Tanggal 1 Juli 2025, kami dikumpulkan di kampus untuk mengikuti upacara pelepasan. Perasaanku campur aduk, belum siap meninggalkan rumah, belum siap tinggal bersama orang baru, dan belum siap menghadapi kehidupan desa selama 40 hari. Namun waktu terus berjalan. Setelah upacara, kami langsung menuju desa tujuan. Perjalanan ke Desa Kedoyo memakan waktu sekitar 45 menit. Kami mulai menata posko, menurunkan koper, kasur lipat, dan perlengkapan lain. Aku datang bersama Liony, teman dekatku yang menjadi tempat berbagi cerita dan kekhawatiran. Posko perempuan terletak di depan rumah Pak Tulus, sementara posko laki-laki berada di rumah Pak Kasun, hanya berjarak sekitar 50 meter. Rumah posko kami kosong, jadi kami bisa lebih leluasa menatanya.

Hari-hari awal terasa canggung. Kami belum saling mengenal, masih sungkan berbicara banyak. Tapi perlahan, batas-batas itu memudar. Kami mulai terbiasa tertawa bersama, memasak bersama, mencuci baju bareng, bahkan antri mandi pagi-pagi buta. Hal-hal sederhana itu justru membangun kedekatan. Kami mulai melakukan anjongsana ke rumah warga, memperkenalkan diri, dan menjalankan program kerja (proker) seperti edukasi di SD-SMP, sosialisasi kesehatan, pengenalan lingkungan, observasi peternakan sapi, hingga kunjungan ke kebun kopi dan jamu tradisional. Beberapa teman aktif mengajar ngaji anak-anak, membantu posyandu, dan mengikuti kegiatan desa.

Tanggal 7 Juli 2025, kami mengadakan pembukaan resmi KKN di balai desa. Semua kami persiapkan bersama, dekorasi, susunan acara, dan penampilan sambutan. Acara berjalan lancar dan hangat. Warga Kedoyo terkenal ramah dan dermawan. Mereka sering memberi kami hasil panen, buah, sayur, bahkan lauk matang. Kehangatan itu membuat kami merasa diterima, seolah bukan pendatang, tapi bagian dari mereka. Namun, tak semuanya berjalan mulus. Ada konflik kecil yaitu perbedaan pendapat antar divisi, jadwal piket bertabrakan, hingga masalah keuangan yang membuat jadwal makan harus dikurangi. Tapi dari situ kami belajar banyak yaitu belajar sabar, belajar mengalah, dan belajar menyelesaikan masalah bersama. Semua itu menjadi pelajaran hidup yang tak didapatkan di bangku kuliah.

Menjelang minggu terakhir, muncul rasa haru. Rasanya 40 hari berjalan begitu cepat. Baru kemarin kami tertawa karena rebutan tempat tidur, masak bareng, atau cemas dengan proker dadakan. Kini semua itu akan menjadi kenangan. Kami harus kembali ke rumah dan melanjutkan kewajiban akademik lain seperti magang. Tidak ada lagi teriakan pagi, canda malam, atau rapat mendadak. Semua berganti sunyi, meninggalkan rindu.

KKN bukan sekadar pengabdian. Ia adalah perjalanan menumbuhkan makna kebersamaan, persahabatan, dan kedewasaan. Kedoyo bukan hanya desa tempat kami tinggal, tapi rumah kedua. Di setiap jalan setapaknya, setiap sudut posko, dan wajah ramah warganya, tersimpan kenangan tak tergantikan. Perpisahan memang tak terhindarkan, tapi kenangan akan terus hidup. Satu desa, seribu cerita. Seribu cerita, satu kenangan yang akan selalu dikenang sepanjang masa.

## *40 Hari Merangkai Cerita Sederhana Bersama*

*Oleh: Nurul Mu'aafi Tsalatsa \_ 1860304221075*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman yang paling berkesan selama masa kuliah. Di balik tujuan utamanya untuk mengabdikan kepada masyarakat, ada banyak kisah kecil yang penuh warna, yang justru meninggalkan kesan mendalam. Selama beberapa minggu berada di desa, saya dan teman-teman belajar tentang arti kebersamaan, kesederhanaan, dan bagaimana hidup jauh dari kenyamanan kampus maupun rumah.

Hari-hari awal KKN menjadi tantangan tersendiri. Kami ditempatkan di sebuah rumah sederhana yang harus digunakan bersama-sama. Kamar mandi yang jumlahnya hanya 1 digunakan oleh 25 anak. Kadang kami mandi di rumah warga dan dimasjid sekitar posko. Awalnya terasa canggung, tapi lama-lama justru jadi pengalaman lucu yang diceritakan setiap malam. Dari situ kami belajar bahwa kebersihan dan kenyamanan bisa dicari di mana saja selama kita mau menyesuaikan diri.

Permasalahan lain yang juga tidak kalah menarik adalah soal rebutan colokan. Di zaman serba gadget, colokan menjadi barang yang sangat berharga. Di rumah posko hanya ada 4, sementara HP kami ada puluhan. Akhirnya, setiap malam ada “kompetisi” tidak resmi, siapa cepat dia dapat. Ada yang rela bangun tengah malam untuk memindahkan charger, ada juga yang harus menunggu giliran sambil mengantuk. Lama-lama, kami belajar untuk berbagi waktu mengisi daya. Hal sederhana ini mengajarkan kami untuk lebih sabar dan memikirkan kebutuhan orang lain.

Tidur pun bukan tanpa cerita. Banyak dari kami yang harus tidur berdesakan di lantai beralaskan tikar tipis atau bahkan tanpa alas sama sekali. Angin malam sering masuk lewat celah dinding, dan suara jangkrik menemani sepanjang malam. Namun, rasa lelah setelah beraktivitas seharian membuat kami tidak terlalu memikirkan kenyamanan tidur. Anehnya, suasana ini justru terasa hangat karena kami bisa saling berbagi selimut dan cerita. Kebersamaan inilah yang sulit ditemukan ketika hidup sendiri di rumah atau kos.

Kegiatan inti kami setiap hari adalah anjongsana ke rumah warga. Dari pagi hingga sore, kami berkeliling dari satu rumah ke rumah lain, mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat desa. Kami diajak ngobrol, diberi suguhan teh hangat, mendengar cerita pengalaman hidup mereka, bahkan sering kali ikut membantu pekerjaan sederhana. Ada warga yang mengajak kami ikut ke kandang sapi, ada juga yang menceritakan tentang anak-anak mereka yang sedang merantau. Dari kegiatan ini kami belajar menghargai kerja keras, kesederhanaan, dan keramahmatan masyarakat desa. Ada ketulusan yang tulus terasa, sesuatu yang tidak selalu kami temui di kota.

Selain itu, kegiatan KKN juga memberi kami banyak pengalaman baru. Mulai dari ikut senam pagi bersama ibu-ibu, mengajar anak-anak di TPQ, hingga ikut membersihkan lingkungan desa. Meski fisik terasa lelah, hati kami terasa bahagia karena bisa ikut berkontribusi walaupun sedikit. Kebahagiaan sederhana yang muncul saat melihat anak-anak desa tersenyum ketika kami ajak bermain atau belajar adalah hadiah terindah bagi kami.

Di sela-sela semua kegiatan itu, banyak momen kecil yang akan selalu saya ingat yaitu makan bersama dengan lauk sederhana tapi terasa nikmat, bercanda di malam hari sambil mencari sinyal di halaman, sampai tertawa bersama saat hujan deras membasahi jemuran kami. Hal-hal sederhana itu justru yang membuat KKN terasa hangat dan bermakna.

Ketika masa KKN berakhir, ada rasa berat di hati. Kami menyadari bahwa waktu yang singkat telah membentuk ikatan yang kuat, baik dengan teman-teman satu kelompok maupun dengan masyarakat desa. Pulang dari desa ini, saya membawa lebih dari sekadar laporan kegiatan. Saya membawa pelajaran hidup tentang bagaimana bersyukur, hidup sederhana, dan pentingnya peduli pada orang lain.

KKN bukan hanya tentang program kerja yang kami jalankan, tetapi tentang pengalaman yang mengubah cara pandang kami terhadap hidup. Dari pengalaman mandi di mana-mana, rebutan colokan, tidur tanpa alas, hingga berkeliling dari rumah ke rumah warga, semuanya mengajarkan bahwa hidup tidak selalu harus

nyaman untuk bisa bahagia. Justru di tengah keterbatasan, kami menemukan makna kebersamaan yang sesungguhnya. Pengalaman ini akan selalu menjadi cerita yang saya kenang dengan senyum dan rasa hangat di hati.

## *Kebersamaan dalam Kesederhanaan: Cerita dari Desa Kedoyo*

*Oleh. Sonyya sari \_ 1860203222166*

Awal Juni 2025 menjadi momen yang sangat berarti bagi saya dan teman-teman. Liburan semester 6 baru saja usai, dan inilah waktu kami untuk turun langsung ke masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Desa Kedoyo, sebuah desa kecil di Kecamatan Sendang, menjadi tempat pengabdian saya selama kurang lebih satu bulan. Desa ini terkenal dengan kesenian karawitan dan ketoprak, yang dilestarikan oleh para tokoh masyarakatnya.

Perjalanan dari kampus menuju Desa Kedoyo memakan waktu sekitar satu jam. Jalan menuju desa cukup menantang, dengan kondisi paving yang tak rata, banyak lubang, dan tanjakan yang cukup curam. Sesampainya di posko, sebuah rumah yang sudah lama kosong kami langsung bergotong royong membersihkan dan menata barang-barang. Hari pertama benar-benar melelahkan, sehingga setelah semua beres, kami hanya beristirahat dan menyiapkan diri untuk hari-hari berikutnya.

Setelah pembagian divisi, saya dipercaya menjadi bagian dari divisi Kominfo. Tugas saya adalah mendokumentasikan seluruh kegiatan KKN, mengelola foto dan video, serta membuat infografis dari data yang dikumpulkan oleh divisi-divisi lain. Meski awalnya terasa teknis, nyatanya pekerjaan ini membawa saya menyaksikan banyak momen berharga dari dekat. Hari-hari di posko dijalani dengan semangat dan kekeluargaan. Kami punya jadwal piket harian: ada yang bertugas memasak, mencuci, bersih-bersih. Meskipun program kerja belum mulai karena acara pembukaan masih ditunda hingga hari ketujuh, kami tidak tinggal diam. Kami mempersiapkan berbagai keperluan dan juga melakukan anjaksanaan, berkunjung dari rumah ke rumah untuk bersilaturahmi dengan warga.

Saat anjaksanaan ke Dusun Gading, saya benar-benar terkesan dengan keramahan warga. Kami disambut dengan hangat, bahkan disuguhi pisang,

gorengan, dan minuman. Meski kami sempat sungkan, ibu pemilik rumah menenangkan kami dengan berkata, “Gapopo nduk, wis biasa lek nde ndeso i yo wis ngeneki lho.” Kalimat sederhana itu terasa begitu tulus dan membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari desa.

Hidup di desa membawa pengalaman baru yang tak terlupakan. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan air. Hanya ada satu kamar mandi di posko, jadi kami harus antri setiap hari. Air pun tidak mengalir pada sore hari, membuat kami harus menimba lebih awal untuk memasak dan mencuci. Karena tak betah mengantri, saya bahkan memilih mandi di masjid yang cukup jauh dari tempat tinggal.

Setelah pembukaan KKN resmi dilaksanakan, semua program kerja pun mulai berjalan. Meskipun tugas utama saya adalah dokumentasi, saya juga sering ikut terjun langsung ke lapangan. Saya ikut dalam kegiatan Jumat bersih, posyandu, senam lansia, dan mendampingi divisi pendidikan. Berinteraksi dengan anak-anak yang lucu tapi kadang menguji kesabaran menjadi pengalaman yang mengesankan dan penuh pelajaran. Saya juga ikut kegiatan mengajar mengaji di Masjid Al-Falah bersama divisi Sosial Budaya. Rasanya menyenangkan bisa membagikan ilmu yang saya punya untuk sesuatu yang nyata dan bermanfaat.

Salah satu momen favorit saya selama KKN adalah saat piket memasak. Kami sering mencoba masakan yang cukup menantang, tapi untungnya ada “Chef Kevin” yang bisa diandalkan. Dari soto, capcay, hingga nasi goreng, hasil masakan kami selalu habis tak bersisa meski awalnya kami ragu dengan bumbunya. Ada banyak momen yang akan saya rindukan: proker bareng, masak bareng, tidur bareng, makan bareng. Hidup di desa ini memang serba terbatas, tetapi justru dari kesederhanaan itu kami menemukan makna kebersamaan yang sesungguhnya. Hal-hal kecil seperti tertawa saat masak gagal, saling bantu saat lelah, hingga cerita sebelum tidur jadi kenangan yang melekat di hati. KKN bukan sekadar program pengabdian, tapi perjalanan yang membuat saya lebih menghargai orang lain, waktu, dan kehidupan yang sederhana namun hangat.

Masjid Al-Ikhlas adalah salah satu tempat yang akan paling saya rindukan. Bukan hanya sebagai tempat salat, tapi juga menjadi tempat saya mandi hampir setiap hari. Masjid itu terasa begitu akrab, seperti ruang pribadi yang menenangkan di tengah kesibukan KKN. Warga sekitar masjid pun sangat ramah dan peduli. Hampir setiap pagi saya menerima singkong rebus hangat sebagai sarapan, dan tak jarang juga dibawakan sayur-sayuran segar hasil kebun mereka. Kebaikan-kebaikan kecil itu begitu berarti bagi saya membuat saya merasa diterima dan dihargai, bahkan tanpa banyak kata. Di tengah keterbatasan, saya justru merasakan kelimpahan kasih sayang dan ketulusan yang akan selalu saya kenang. Desa Kedoyo mungkin bukan tempat yang ramai, tapi di sanalah saya belajar tentang arti kebersamaan, ketulusan, dan hidup sederhana. Terima kasih atas setiap senyum, bantuan, dan pelajaran yang diberikan. KKN ini bukan hanya soal pengabdian, tapi juga tentang bagaimana kami belajar untuk menjadi manusia yang lebih peka, peduli, dan bersyukur.

## *Pengabdian Selama 39 Hari di Desa Kedoyo*

*Oleh. Anggi Berlian Maharani \_ (1860207222112)*

Pada liburan semester enam kali ini saya mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan KKN berlangsung selama 39 hari yang dimulai dari tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus 2025. Sebelum pemberangkatan KKN, terlebih dahulu para peserta mengikuti pembekalan pada tanggal 18 Juni 2025 di gedung prajnaparamita Kampus UIN SATU. Saya mendapat bagian KKN di Ds. Kedoyo Kec. Sendang Kab. Tulungagung. Pada tanggal 1 Juli 2025 pelepasan peserta KKN Reguler Multisektoral dilaksanakan bersama rektor UIN SATU dilapangan ma'had dan pada hari itu juga kelompok kami yang beranggotakan 33 orang berangkat menuju posko. Begitu sampai di posko kami membersihkan posko dan menata tempat untuk kami tidur nantinya serta untuk kenyamanan kami selama KKN di Desa Kedoyo.

Keramahan masyarakat di Desa Kedoyo membuat saya merasa lumayan nyaman di sini selama 39 hari. Pada tanggal 2 Juli 2025, kami melaksanakan anjingsana ke masyarakat dan aparat desa Kedoyo. Pada tanggal 3 Juli 2025, kami juga melaksanakan anjingsana ke rumah warga setempat. Anjingsana dibagi menjadi kelompok kecil supaya dapat menjangkau warga desa sampai ujung. Tiga kelompok kecil telah bertugas mengunjungi 12 rumah warga. Selain anjingsana, ada kegiatan rutin yasinan malam jum'at yang mana ada perbedaan antara putra dan putri. Para anggota KKN putra mengikuti rutinan yasinan warga tepatnya di rumah pak Nur sedangkan anggota KKN putri mengadakan kegiatan yasinan mandiri di posko. Pada tanggal 4 Juli 2025, kami melaksanakan kegiatan pembukaan KKN di Kec. Sendang Kab. Tulungagung. Acara ini diwakili oleh BPH KKN desa Kedoyo dan perwakilan KKN dari seluruh desa di Kec. Sendang. Di sore harinya tepatnya ba'da maghrib, teman-teman dari divisi Sosbud turun lapangan untuk membantu para asatid asatidzah disalah satu TPQ didesa Kedoyo. Tidak hanya itu, di malam harinya teman-teman dari divisi Sosbud turut serta dalam kegiatan masyarakat yaitu barzanji. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan para ibu-ibu didesa Kedoyo setiap malam minggu. Namun, di minggu tertentu kegiatan dilaksanakan pada malam sabtu. Pada tanggal 5 Juli 2025, kami melaksanakan anjingsana yang merupakan lanjutan dari anjingsana dihari

sebelumnya. Kemudian divisi Sosbud melakukan kegiatan membantu pembelajaran anak-anak TPQ di masjid al-falah dan juga mushola al-ikhlas. Selanjutnya divisi ekonomi melakukan kunjungan ke salah satu peternak sapi perah yang ada di desa Kedoyo, disana teman-teman diajak untuk melakukan penggilingan rumput sebagai bahan pakan. Kemudian pada tanggal 7 Juli 2025, kami melaksanakan pembukaan di Balai desa yang dihadiri oleh perangkat desa, peserta KKN desa Kedoyo, serta DPL. Pembukaan KKN ini dibuka dengan pemotongan tumpeng.

Pada tanggal 8 Juli 2025, sebagian anggota dari kami mengikuti kegiatan masyarakat yaitu pengajian akbar dalam rangka memperingati tahun baru muharam dan santunan anak yatim. Kegiatan ini dilaksanakan di dusun gading. Pada tanggal 9 Juli 2025, kami melakukan pendataan UMKM di desa Kedoyo yang dilaksanakan untuk pemetaan potensi kopi di desa ini, kemudian dikembangkan sesuai program kerja yang disusun. Selanjutnya kami juga membantu pembelajaran anak-anak TPQ yang ada di desa Kedoyo yang mana menjadi salah satu pengabdian selama KKN.

Dalam KKN multisektoral ini, saya masuk dalam divisi Kominfo. Hari demi hari sampai minggu terakhir KKN, saya disibukkan dengan program kerja dan mengerjakan tugas individu maupun kelompok. Program kerja dari divisi Kominfo adalah membuat profil desa dan after movie yang diselenggarakan pada tanggal 2-3 Agustus 2025. Dari program kerja tersebut saya mendapat banyak pelajaran yang menjadi pengalaman. Selain itu tugas divisi Kominfo yaitu mengikuti jalannya kegiatan KKN dari awal hingga akhir dan mengambil dokumentasi dari kegiatan semua divisi.

KKN multisektoral desa Kedoyo ditutup pada tanggal 5 Agustus 2025 di SDN 2 Kedoyo. Sebelum itu kami berpamitan kepada seluruh warga Desa Kedoyo yang senang hati menerima dan membimbing saya serta teman-teman selama KKN di sini. 39 hari kami mengabdikan untuk Desa Kedoyo. Memberikan seluruh tenaga dan pikiran, mengeluarkan seluruh keringat dan juga ambisi demi pengabdian kami kepada Desa Kedoyo. Banyak sekali yang bisa saya pelajari dan pahami selama 39 hari di sini. Hidup sederhana, membangun hubungan dengan pribadi baru, memahami berbagai perbedaan pikiran, bagaimana memanusiakan manusia, serta menjadi seseorang yang lebih mandiri, sabar dan ikhlas.

# *Modernisasi Informasi Sarana Masyarakat Melek Teknologi*

*Oleh. Kharisma Ramadhani Noviana \_ 1860310221008*

Pengabdian masyarakat menjadi hal yang sudah seharusnya dilakukan seorang Mahasiswa. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi salah satu hal yang dapat dilakukan dalam rangka melakukan pengabdian sebagai manifestasi mengamalkan trilogi perguruan tinggi. Kegiatan KKN yang dilakukan penulis bertempat di Desa Kedoyo, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung.

Tergabung dalam divisi Kominfo membuat penulis tidak terlepas dari penggunaan teknologi dalam melaksanakan program-program kerja yang ada. Sebelum pelaksanaan KKN dimulai, divisi Kominfo sudah lebih dahulu memulai program kerjanya. Di hari pertama pelaksanaan KKN, divisi Kominfo sudah mulai melakukan berbagai macam kegiatan sebagai branding kelompok ke sosial media.

Namun, penggunaan perangkat terkadang menemui kendala-kendala yang membuat terhambatnya program kerja. Meski sudah terakses jaringan internet, daerah Desa Kedoyo masih kurang merata dalam menangkap signal jaringan internet sehingga terkadang divisi Kominfo mengalami kendala signal.

Perkembangan teknologi di desa dan di kota memang memiliki perbedaan. Jika di kota sudah menerapkan teknologi-teknologi ramah lingkungan. Di desa masih menggunakan teknologi sederhana sebagai alat penunjang kehidupan masyarakatnya. Di desa Kedoyo ini teknologi yang masuk sudah cukup maju, namun penggunaannya bisa dibilang masih belum maksimal. Jika melihat penyebaran penggunaan listriknya saja, di desa Kedoyo sudah cukup merata. Penggunaan jaringan internet juga telah sesuai dengan perkembangan yang ada meski terkadang jaringan yang masuk sulit digunakan karena kontur demografi desa yang tidak rata.

Meski demikian, modernisasi teknologi yang terjadi di desa Kedoyo ini cukup mengikuti perkembangan zaman. Salah satu bentuk digitalisasi yang dilaksanakan Desa Kedoyo adalah adanya administrasi desa berbasis digital.

Digital administrasi ini memungkinkan masyarakat dapat mengakses layanan pemerintah secara digital dan modern. Bentuk surat secara tertulis sudah mulai ditinggalkan karena kini lebih sering menggunakan dokumen berbentuk digital dalam proses memberikan layanan kepada masyarakat. Hal ini tentu memberikan kemudahan bagi masyarakat muda dan warga desa karena memungkinkan masyarakat mendapatkan layanan yang diinginkan tanpa harus datang ke kantor kelurahan.

Selain itu, pemerintah desa Kedoyo juga telah memanfaatkan platform media sosial dan website desa sebagai alat menyebarluaskan informasi. Warga desa dapat mengetahui informasi yang disampaikan baik tentang kegiatan desa, bantuan sosial, undangan musyawarah warga, dll. Hal ini dapat memberikan efisiensi baik untuk perangkat desa ataupun warga karena informasi dapat disampaikan secara tepat dan cepat.

Dari segi ekonomi, digital memberikan peluang bagi pelaku UMKM lokal dari desa. Beberapa warga dari Desa Kedoyo yang memiliki usaha seperti Rempeyek, Jamu, Kerupuk Rambak, dibantu oleh teman-teman KKN mulai memasarkan produknya melalui kanal marketplace. Hal ini sekaligus menjadi salah satu program kerja dari divisi Ekonomi. Bahkan, di desa Kedoyo ada komunitas yang memiliki channel YouTube besar yaitu “Pelosok Digital”. Channel ini telah diikuti 3jt subscriber dengan jumlah penonton ratusan ribu setiap minggunya

Namun, ada tantangan terbesar dari digitalisasi di Desa Kedoyo ini. Masih banyak sekali warga terkhusus yang sudah lanjut usia dan gagap dengan kemajuan teknologi. Hal ini menjadi PR tersendiri mengingat sangat luasnya wilayah dari Desa Kedoyo. Masyarakat yang seperti ini memerlukan pendampingan khusus dalam menggunakan layanan digital.

Desa Kedoyo memiliki potensi besar untuk menjadi contoh desa digital di wilayah Tulungagung yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing. Secara keseluruhan, modernisasi teknologi di Desa Kedoyo merupakan langkah positif untuk desa yang lebih maju dan modern. Kolaborasi aktif antara pemerintah, masyarakat, dan generasi muda menjadi titik penting dalam modernisasi ini. Oleh

karena itu, peningkatan literasi digital penggunaan teknologi sangat dibutuhkan untuk memastikan semua lapisan masyarakat dapat merasakan manfaat modernisasi teknologi ini.

## *KKN di Desa Kedoyo: 40 Hari Bersama Dengan Masyarakat Desa Kedoyo*

*Oleh: Al Rido Adi P \_ 1860309222104*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bagian penting dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. KKN tidak hanya menuntut mahasiswa untuk turun langsung ke lapangan, tetapi juga mengajak mereka untuk mengabdikan, belajar dari masyarakat, dan memberi kontribusi nyata. Saya, Al Rido Adi P Dari jurusan Sosiologi Saya bagian Kominfo , bersama rekan-rekan mahasiswa lainnya mendapatkan kesempatan untuk menjalani pengabdian selama 40 hari di Desa Kedoyo, Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa yang sejuk, ramah, dan sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Hari ke 6 kami mengadakan upacara pembukaan KKN , sambutan hangat dari perangkat desa dan masyarakat benar-benar membuat kami terkesan. Rasa canggung yang awalnya sempat muncul perlahan menghilang. Kami disambut seperti keluarga, diberi tempat untuk tinggal, dibimbing mengenal wilayah dan kultur sosial yang ada. Dari sinilah kami sadar, bahwa pengabdian harus dimulai dari kedekatan dan keterbukaan. Tanpa kedekatan dengan warga, program-program kami tidak akan bermakna.

Program kerja KKN yang kami jalankan meliputi berbagai bidang, mulai dari pendidikan, keagamaan, lingkungan, sosial-budaya, hingga pemberdayaan ekonomi. Di bidang pendidikan, kami membuka bimbingan belajar untuk anak-anak SD dan SMP, membantu kegiatan belajar-mengajar di TPQ, serta memberikan edukasi pentingnya literasi digital bagi remaja. Dalam bidang keagamaan, kami ikut serta dalam kegiatan yasinan, tahlilan, dan membantu penyelenggaraan pengajian desa. Kegiatan ini sekaligus menjadi momen spiritual yang mempererat hubungan kami dengan masyarakat.

Salah satu program unggulan desa yang kami dukung adalah pengembangan potensi kopi lokal. Bersama para petani dan pengolah kopi di Desa Kedoyo, kami

terlibat dalam proses mulai dari pemetikan biji kopi, pengolahan pasca panen, hingga teknik penyeduhan sederhana. Kami juga membantu dalam promosi produk kopi lokal melalui media sosial dan pelatihan pemasaran digital kepada kelompok pemuda dan UMKM desa. Pengalaman ini membuka wawasan kami tentang potensi besar kopi desa sebagai sumber ekonomi kreatif. Kami belajar bahwa pengembangan potensi lokal seperti kopi tidak hanya mengangkat perekonomian warga, tetapi juga memperkuat identitas desa jika dikelola dengan inovatif dan berkelanjutan.

Namun, KKN bukan hanya soal program. Yang paling membekas justru adalah interaksi kami dengan warga. Setiap sore kami mengunjungi rumah-rumah warga, bersilaturahmi, bercengkerama, dan mendengar cerita kehidupan mereka. Di teras rumah yang sederhana, kami belajar tentang keteguhan, keikhlasan, dan semangat gotong royong yang menjadi fondasi kuat kehidupan desa. Anak-anak datang menyapa dengan senyum ceria, para orang tua memberi nasihat penuh makna, dan tetangga saling membantu tanpa pamrih.

Tentu saja kami juga menghadapi tantangan. Tidak semua program berjalan mulus. Ada kalanya waktu pelaksanaan bentrok dengan jadwal kegiatan warga, atau partisipasi warga tidak sesuai harapan. Tapi dari situ kami belajar untuk lebih fleksibel, mencari pendekatan yang lebih cocok, dan menyadari pentingnya komunikasi yang baik. Kami belajar bahwa membangun desa bukan hanya soal rencana, tapi tentang mendengarkan, memahami, dan menyesuaikan.

Selama 40 hari itu, kami bukan hanya menjadi mahasiswa yang mengabdikan, tapi juga menjadi bagian dari masyarakat Kedoyo. Kami diajak hadir di berbagai acara desa, mulai dari senam pagi, gotong royong membersihkan lingkungan, hingga ajangsana ke rumah warga yang sakit atau lanjut usia. Hubungan yang terjalin tidak lagi sekadar formal, melainkan emosional. Warga mengenal kami satu per satu, menyebut nama kami dengan akrab, dan bahkan mengundang kami makan bersama seperti keluarga sendiri.

Kini, setelah program KKN berakhir, saya pribadi merasa sangat bersyukur. Tempat ini bukan lagi sekadar lokasi KKN, tapi sudah menjadi bagian dari

perjalanan hidup saya. Saya pulang membawa kenangan, pelajaran, dan rasa syukur atas semua kebaikan yang saya terima. Saya belajar bahwa pengabdian bukan soal besar kecilnya program, tetapi tentang ketulusan hadir dan keinginan untuk memberi manfaat, sekecil apa pun itu.

Terima kasih, Desa Kedoyo. Terima kasih atas 40 hari yang penuh makna, tawa, kerja keras, dan kebersamaan. Semoga benih kebaikan yang ditanam selama KKN bisa tumbuh menjadi manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Dan bagi kami para mahasiswa, semoga pengalaman ini menjadi bekal dalam membangun masa depan yang lebih peduli, lebih bijak, dan lebih berdaya.